

SKRIPSI

**PERAN KOMUNITAS SIGURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SOSIAL ANAK JALANAN KOTA PAREPARE**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2023 M/1445 H

**PERAN KOMUNITAS SIGURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS ANAK JALANAN KOTA PAREPARE**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Program studi

Sosiologi Agama

OLEH

SILMI QUROTA AYUN ARIADIN

NIM: 19.3500.008

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PAREPARE

2022 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Peran Komunitas Siguru Dalam Membentuk Karakter Religius Sosial Anak Jalanan kota parepare

Nama Mahasiswa : Silmi Qurrota Ayun Ariadin

NIM : 19.3500.008

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah

B- 1654 /In.39.7.1/PP.00.9/03/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 197507042009011006

Pembimbing Pendamping : Abd.Wahidin, M.Si.

NIP : 2028017802

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Komunitas Siguru dalam Membentuk Karakter Religius Sosial Anak Jalanan Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Silmi Qurota Ayun Ariadin

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3500.008

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B- 1654/In.39.7.1/PP.00.9/03/2022

Tanggal Kelulusan : 11 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

(Pembimbing I)

(.....)

Abd. Wahidin, M.Si.

(Pembimbing II)

(.....)

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.

(Penguji I)

(.....)

Dr. Muhammad Jufri, S.Ag., M.Ag.

(Penguji II)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peran komunitas siguru dalam membentuk karakter religious sosial anak jalanan kota Parepare” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang telah mengorbankan harta dan jiwanya untuk menjayakan Islam.

Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Herlina dan Rustam Ariadin yang telah melahirkan dan membina serta membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan penulis. Mereka memiliki peran yang besar dan tak terhingga, sehingga ucapan terima kasih pun tak terhingga untuk mendeskripsikan wujud penghargaan penulis. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara/saudari

serta semua keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doanya yang senantiasa menyertai, dan semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak: Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I dan Abd.Wahidin, M.Siselaku pembimbing utama dan pendamping, atas segala bimbingan dan bantuannya yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
3. Bapak Abd Wahidin. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama (SA) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
4. Terkhusus kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama (SA) dan juga staf Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
5. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.

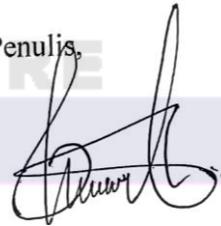
6. Kaka volunteer Siguru dan seluruh fonder yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
7. Teman-teman seangkatan, adik-adik mahasiswa pada Program Studi Sosiologi Agama (SA), dan seluruh teman-teman seperjuangan yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka atas nama Andi, Egi, Mawardi, Fitri, Nisa, Multazam, Majid, Nita, Fitriah, Muhaimin, Amel, Aini, Melani, Nabila, Magfirah, Mita serta kakak-kakak yang telah memberikan alur pemikirannya masing-masing dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Rida Allah SWT serta semoga segala bantuan yang diberikan walau sekecil apapun memperoleh pahala disisi-Nya, Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Parepare, 16 juni 23

Penulis,



Silmi Qurota Ayun Ariadin
NIM. 19.3500.008

ABSTRAK

Silmi Qurota Ayun Ariadin, Peran Komunitas Siguru dalam Membentuk Karakter Reigius Sosial Anak Jalanan Kota Parepare, (dibimbing oleh Iskandar dan wahadin

Komunitas siguru yang didirikan di kota Parepare berfokus pada masalah anak jalanan, terutama anak-anak jalanan yang tidak menerima pendidikan formal, baik di rumah maupun di sekolah, pada dasarnya pendidikan merupakan hal penting untuk membantu anak bertumbuh dan berkembang, begitu pula pada pembentukan karakternya yang akan mereka pergunakan didalam kehidupan bersosialisasinya di kehidupan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer dari penelitian ini adalah fonder dan volunteer yang mengajar. Untuk menganalisis data mereka sendiri. Adapun teori yang digunakan adalah teori peran teori konstruksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas siguru melakukan sebuah peran untuk membantu anak-anak jalanan menemukan pendidikan yang lebih baik, dan membentuk karakter religius anak jalanan melalui ilmu pengetahuan, pendidikan agama, selain dari itu mereka juga memberikan motivasi kepada anak-anak jalanan agar semangat dalam mengejar cita-cita mereka,

Kata kunci : anak jalanan, komunitas, peran, karakter, religius

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

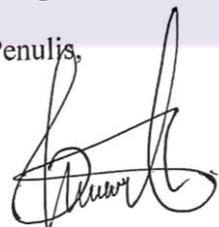
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Silmi Qurota Ayun Ariadin
NIM : 19.3500.008
Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 15 Januari 2001
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Komunitas Siguru dalam Membentuk Karakter religious Sosial anak jalanan kota Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Juni 2023

Penulis,

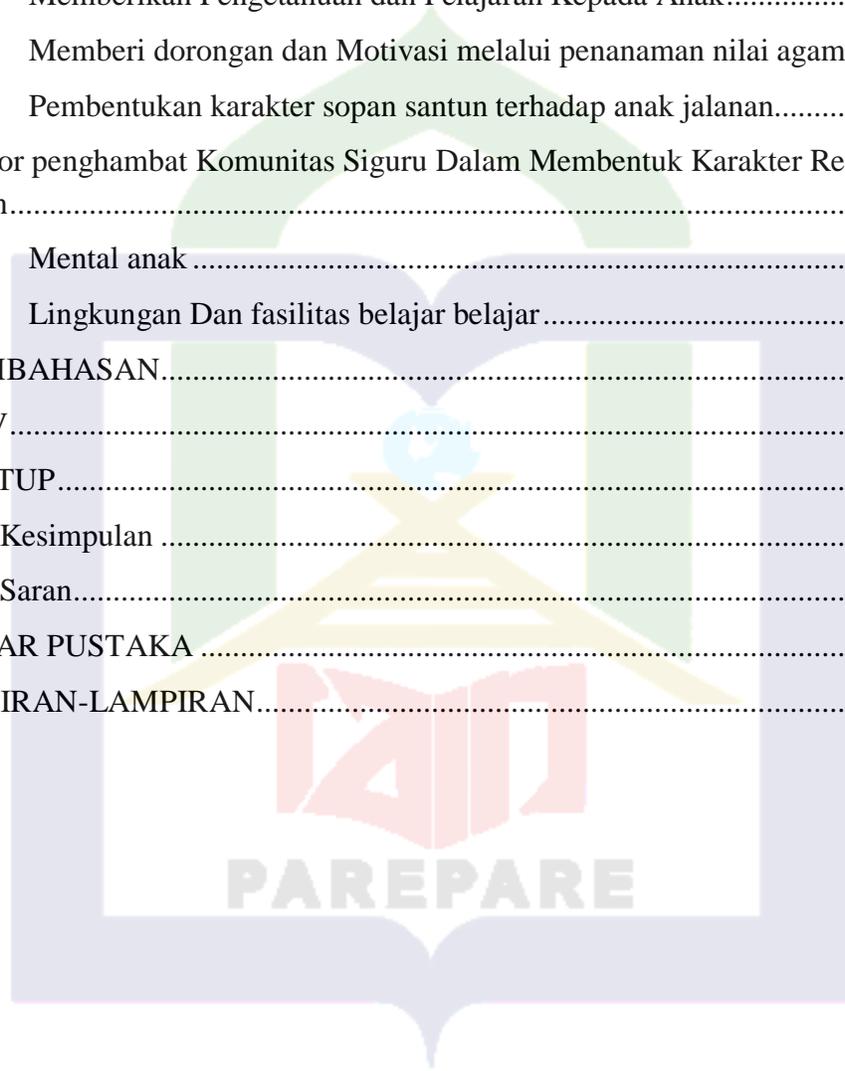


SILMI QUROTA AYUN A.
NIM. 19.3500.008

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori.....	13
A. Teori Peran Role theory.....	14
B. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger.....	14
C. TINJAUAN KONSEPTUAL.....	20
A. Peran dan anak jalanan	20
B.. komunitas siguru dan karakter religius.....	25
D. KERANGKA PIKIR	30
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan waktu.....	31
C. Fokus penelitian.....	32
D. Jenis dan sumber data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Dokumentasi	33
G. Uji Keabsahan Data.....	34
H. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV	37

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A.HASIL PENELITIAN	37
A.Proses Pembentukan Komunitas Siguru	37
B.Peran komunitas Siguru dalam pembentukan karakter religius sosial anak jalanan	40
A. Memberikan Pengetahuan dan Pelajaran Kepada Anak.....	41
B. Memberi dorongan dan Motivasi melalui penanaman nilai agama.....	43
C. Pembentukan karakter sopan santun terhadap anak jalanan.....	45
C.Faktor penghambat Komunitas Siguru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Jalanan.....	46
A. Mental anak	46
B. Lingkungan Dan fasilitas belajar belajar	48
B.PEMBAHASAN.....	48
BAB V	61
PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	iii



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan bibit unggul untuk membentuk pembangunan sebuah bangsa, dan menjadi sumber daya manusia yang harus dikembangkan potensinya maka dari itu perlu pembinaan dan perlindungan yang baik dan khusus, agar dapat menjamin pada tumbuh kembangnya yang baik, mulai dari perkembangan fisik dan mentalnya. karena dari masa kanak-kanak lah periode yang mana anak dibentuk secara karakter.¹

Tetapi faktanya dari perkembangan zaman saat ini banyak anak yang tidak terlindungi dan tidak mendapatkan hak-hak yang mestinya mereka dapatkan, akibat dari pemanfaatan atau eksploitasi orang tua terhadap anaknya, salah satu contoh kasus dengan mempekerjakan anak di jalanan menjual ditengah jalan yang mereka dipaksa untuk meminta-minta, menjual tisu dan lain sebagainya, yang mana ini juga sudah diatur oleh undang-undang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja disebutkan pengertian anak yaitu: “Anak adalah setiap orang yang berumur di bawah 18 (delapan belas) tahun. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”

¹ Ariyanti, Tatik. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development." *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.1 (2016).

Di Indonesia anak jalanan merupakan fenomena yang tidak jarang kita dapatkan khusus di kota-kota besar yang metropolitan, mereka dituntut untuk bekerja siang malam untuk ikut menghidupi keluarganya, sehingga mau tidak mau mereka banyak kehilangan waktu di masa-masa emasnya, direnggut waktunya yang mana mereka seharusnya mendapatkan kasih sayang didalam rumah, mendapatkan pendidikan di sekolah terpaksa harus meninggalkan itu semua, dan faktor terbesar yang dilontarkan oleh orang tua mereka adalah karena faktor ekonomi, orang tua yang tidak memiliki pekerjaan, gaji yang kurang, merupakan dorongan orang tua yang tega mempekerjakan anak mereka di jalan, alasan mereka tidak menyekolahkan anaknya adalah karena tidak adanya biaya untuk keperluan sekolah, terutama membeli buku, beli pakaian seragam dan keperluan sekolah lainnya, anak-anak seperti ini beresiko untuk tumbuh sebagai anak yang tidak berpendidikan, tidak mendapatkan ilmu religi, buta huruf dan akan membuat generasi selanjutnya akan sama dengan keadaan mereka sebagai anak jalan dan miskin.

Kota Parepare yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu kota yang juga menjadi tempat berpenghuninya anak-anak jalanan yang mana mereka sering berada di berbagai sudut kota yang memiliki lampu merah, mereka anak-anak jalanan ini terkadang menjajakan berbagai jualannya diantaranya tissue, air mineral dan terkadang juga mereka meminta-minta ditempat lampu tersebut berada, ini diungkapkan oleh sebuah komunitas yaitu komunitas Siguru yang berdiri sebagai komunitas yang membantu anak-anak yang tidak dapat melangsungkan pendidikannya terkhususnya untuk anak-anak jalanan.

Komunitas Siguru adalah sebuah komunitas yang berdiri independen yang memiliki fokus utama dalam bidang pendidikan, membantu anak-anak yang tidak mendapatkan hak pendidikan dasarnya,terkhusus pada anak jalanan ,latar belakang mereka membentuk komunitas ini karena adanya keresahan yang dirasakan beberapa anak muda kota Parepare, mereka melihat anak jalanan kota Parepare ini semakin berkembang dan makin meresahkan,karna pengakuan dari beberapa pengguna jalan mengakatan kerap kali diganggu bila barang jualan anak-anak jalanan ini tidak dibeli, maka akhirnya beberapa fonder Siguru akhirnya melakukan observasi awal.

Hasil dari observasi tersebut fonder mendapatkan bahwasanya diantara anak-anak jalanan ini ternyata ada yang bersekolah dan tidak bersekolah,tetapi mereka kerap kali meninggalkan sekolahnya karena harus berjualan, dan mereka juga ada yang belum bisa membaca di umur mereka yang harusnya sudah bisa membaca,tak sampai disitu mereka juga ternyata belum pernah mengikuti pengajian TPA, belum bisa membaca *IQRO* dan membaca surat-surat bacaan Sholat, ini semakin memotivasi fonder membentuk komunitas Siguru ini.

Akhirnya setelah melakukan observasi fonder pun melakukan rapat dan rancangan awal untuk membuka open volunteer untuk membantu berdirinya komunitas ini,yang bertujuan membantu pemenuhan hak pendidikan anak jalanan kota parepare, tak hanya itu dalam komunitas ini pula pembentukkan karakter menjadi salah satu hal penting dalam pembelajaran komunitas ini, pembelajaran agama ikut diajarkan kepada anak-anak jalanan di kota Parepare.

Dari sebuah analisis komunitas ini yang dirangkum oleh tim advokasi, bahwasanya anak-anak jalanan yang berada di kota Parepare ini ada sebanyak 30

orang anak dan diantaranya ada yang bersekolah maupun tidak bersekolah dan juga putus sekolah, mereka harus membantu menghidupi biaya hidup di keluarganya. faktor ekonomi menjadi penyebab utama mereka harus berjualan ditempat lampu merah jalan yang ada di kota Parepare, ini tentu bukan keinginan mereka tetapi perintah dari orang tua mereka, dan bahkan ada paksaan dari keluarga mereka itu sendiri.

Menurut keterangan yang disampaikan oleh orang tua anak-anak jalanan ini, mereka mempekerjakan anak mereka karena susah mencari pekerjaan ditambah lagi dengan keadaan pandemic seperti ini, mereka yang tidak memiliki ijazah akhirnya harus menganggur dan hanya dapat mengandalkan berjualan di jalan, dan untuk menambah penghasilan lebih mereka akhirnya mempekerjakan anak mereka.

Anak-anak jalanan ini mereka ada yang bersekolah dan juga tidak bersekolah, mereka yang bersekolah harus mengatur waktu mereka untuk bisa bersekolah dan berjualan, yang mana seharusnya mereka gunakan untuk belajar dan bermain, tapi sayangnya mereka gunakan untuk berjualan di lampu merah, dan beberapa dari mereka yang bersekolah mengaku bahwasanya mereka jarang untuk masuk bersekolah dikarenakan telat bangun setelah mereka bekerja hingga larut malam, atau juga karena mereka harus mulai kembali bekerja lagi dipagi harinya karena mereka harus mengumpulkan uang kembali.

Salah satu contoh dari anak jalanan tersebut yaitu Putri atau biasa dipanggil utti, anak yang berusia 10 tahun ini juga berjualan di jalan dan juga bersekolah, Utti biasanya harus berjualan dari jam 12 siang hingga malam hari, terkadang Utti harus pulang larut malam, di karena kan uang yang dia

dapatkan belum memenuhi target,hingga membuatnya kesiangan di pagi hari,ini tentu juga berbahaya bagi kehidupan utti sebagai anak perempuan.

Seperti halnya yang terjadi di lampu merah parepare ,anak-anak jalan memiliki latar belakang tersendiri sehingga mereka harus terjun langsung bekerja ikut menghidupi keluarga mereka,kurangnya perhatian pemerintah membuat beberapa komunitas terbentuk untuk membantu anak-anak dalam memenuhi hak pendidikannya.Salah satu komunitas yang terbentuk adalah siguru, siguru sendiri berdiri karena adanya keresahan yang dirasakan dari anak-anak muda kota parepare melihat anak-anak jalanan ini yang selain mereka berbahaya berjualan di jalan, mereka juga terkadang mengganggu dan meresahkan pengguna jalan,dengan tingkah laku anak-anak jalanan yang terbilang sering jail dan keras kepala untuk diarahkan,dari beberapa penyaksian dari volunteer siguru ini juga mengatakan bahwasanya anak-anak jalanan ini juga sering kali membuat keributan di pinggir jalan,mengeluarkan bahas-bahasa kotor yang tidak pantas untuk dikatakan.

Komunitas Siguru ini juga membantu dalam segi advokasi anak-anak jalanan ini, yang mana sudah ada beberapa anak yang dibantu untuk melanjutkan sekolahnya, dan membantu orang tua dari anak jalanan ini agar mendapatkan fasilitas tempat tinggal yang lebih layak, yang mana tujuan mereka tidak lain hanya menjadi penyambung tangan dalam membantu meningkatkan kualitas masyarakat. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/3: 104 yang

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

berbunyi:

Artinya :

”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”²

Manusia yang biasa disebut sebagai makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itulah, tercipta peran sikap saling tolong menolong yang diperlukan untuk dapat membantu meringankan kesulitan beban manusia satu dengan yang lainnya.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang lemah. Maka sangat tidak pantas jika seseorang memiliki sifat merendahkan orang lain atau sombong karena merasa dirinya sendirilah yang paling hebat atau mulia. Berikut ini

² Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, h: 63

penjelasan mengenai ayat Al-Quran tentang tolong menolong antar umat manusia pada surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

“Saling Menolonglah kamu dalam melakukan kebajikan dan taqwa. Dan jangan saling menolong pada perbuatan yang dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah SWT. Sebenarnya siksaan Allah SWT sangatlah pedih.”

Maka dari itu komunitas siguru ini hadir dan ingin membantu anak-anak jalanan yang ada dikota parepare untuk merasakan dan mendapatkan pendidikan yang layak,terkhusus pada pendidikan karakter dan agama pada anak-anak jalanan yang ada di kota parepare,dan beberapa pelajaran yang diajarkan pada anak-anak oleh komunitas siguru yaitu agama,bahasa,seni dan matematika.

Beberapa metode yang diberikan untuk pembelajaran pada anak-anak yang berada di jalan tentu berbeda,perlu ada metode khusus untuk mau mengajak mereka dalam belajar,memberikan mereka arahan tentang penting moral dan mengenal lebih dekat pada agama mereka,hal-hal apa saja yang perlu mereka ketahui tentang agama,hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana komunitas ini dalam membentuk religiusitas anak

jalanan dan metode seperti apa yang mereka gunakan untuk mereka mau ikut semangat dalam belajar,terutama dalam pembelajaran agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah,maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.Bagaimana Proses pembentukan komunitas siguru ?
- 2.Bagaimana Peran komunitas Siguru dalam pembentukan karakter religius sosial anak jalanan ?
- 3.Bagaimana bentuk-bentuk hambatan yang dialami komunitas siguru dalam membentuk karakter religius sosial anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- 1.Untuk mengetahui proses pembentukan komunitas siguru
- 2.Untuk mengetahui peran komunitas siguru dalam pembentukan karakter religius sosial anak jalan
- 3.Untuk mengetahui bentuk-bentuk hambatan yang dialami komunitas siguru dalam membentuk karakter religius sosial anak jalanan

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.Secara teoritis
 - a. Sebagai karya ilmiah,pada hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi atau menambah informasi yang berkaitan dengan

kondisi anak-anak jalan di lampu merah kota parepare dan bagaimana tindak lanjut pada kegiatan pendidikan mereka

- b. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi tentang masalah sosial anak jalanan

2. Secara praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Parepare, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga bisa digunakan sebagai sasaran dalam meningkatkan dan menambah wawasan
- b. Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dosen yang ingin mengkaji lebih lanjut terkait penelitian ini.
- c. Bagi mahasiswa, pada hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mengetahui informasi, dan juga menambah wawasan tentang permasalahan sosial di anak jalanan
- d. Bagi pemerintah sendiri, hasil penelitian dapat memicu pemerintah, dan memberikan apresiasi terhadap perlindungan dan pendidikan anak jalanan
- e. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada
- f. masyarakat, bagaimana kondisi pada permasalahan dan masalah pendidikan anak-anak jalanan
- g. Bagi peneliti sendiri, selain dari penelitian ini digunakan untuk mendapatkan atau memperoleh gelar sarjana, penelitian ini juga dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti yang terjun langsung ke masyarakat sebagai bekal untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Salah satu hal yang penting dalam penelitian ini adalah adanya penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulisan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Sumber-sumber yang menjadi referensi yang didapatkan berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain :

1. Hempri Suyatna, Menyatakan bahwa keberadaan rumah singgah perlu dioptimalkan perannya sebagai ujung tombak penanganan anak jalanan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu ada upaya revitalisasi baik dari internal maupun eksternal. Dari sisi internal, rumah singgah perlu melakukan perbaikan dalam model penanganan anak jalanan. Sedangkan dari aspek eksternal, peran pemerintah dan swasta perlu terus didorong agar rumah singgah dapat terus eksis. Sinergi diantaranya berbagai stakeholder ini

diharapkan akan mewujudkan program penanganan anak jalanan yang lebih efektif dan komprehensif³

2. Amanda Tikha Santriati, Hasil penelitian faktor penghambat dalam memberikan perlindungan hak pendidikan, yaitu mengenai bantuan (BOS, KMS, Beasiswa) yang masih belum merata secara menyeluruh, yang mana ada sebagian masyarakat yang bukan dari kalangan keluarga miskin ikut mengambil porsi dalam bantuan tersebut. Ini merupakan salah satu faktor penyebab penelantaran anak dan menyebabkan anak bekerja diluar rumah sehingga memaksanya untuk turun kejalan untuk mendapatkan uang tambahan untuk pendidikannya⁴
3. Adhila Ayu Puruhita, Faedah penelitian terdapat faktor penyebab yang ditemukan ialah kurangnya ekonomi keluarga yang didapatkan oleh orang tua sehingga menyebabkan anak ikut mengikuti orang tua dan mencari nafkah dengan mencari sumber pendapatan dijalanan, akan tetapi orang tua tidak memaksa anak dikarenakan hak anak adalah hanya untuk belajar bukan mencari nafkah⁵

³ Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, *Revitalisasi Model Penanganan Anak Jalanan di Rumah Singgah* . Vol 15, No 1(Juni 2011) pp 41-5

⁴ Amanda Tikha Santriati, *Perlindungan dan Hak Anak Telantar di Jogyakarta Ditinjau dari UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013)

⁵ Adhila Ayu Puruhita, dan Suryahmo, Hamdan Tri Atmaja. *Pelaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang* (Universitas Negeri Semarang 2016)

Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
<p>Revitalisasi Model Penanganan Anak Jalanan di Rumah Singgah</p>	<p>Penelitian deskriptif kualitatif ,meneliti tentang penanganan anak jalanan</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada penanganan anak jalanan dirumah singgah. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu ada upaya revitalisasi baik dari internal maupun eksternal. Dari sisi internal, rumah singgah perlu melakukan perbaikan dalam model penanganan anak jalanan</p>
<p>Pelaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang</p>	<p>Penelitian deskriptif kualitatif ,meneliti tentang penanganan anak jalanan</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu meninjau kurangnya ekonomi keluarga yang didapatkan oleh orang tua sehingga menyebabkan anak ikut mengikuti orang tua dan</p>

		mencari nafkah dengan mencari sumber pendapatan dijalanan.
Perlindungan dan Hak Anak Telantar di Yogyakarta Ditinjau dari UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak	Penelitian deskriptif kualitatif ,meneliti tentang penanganan anak jalanan	Perbedaan penelitianterdahulu melihat padafaktor penyebab penelantaran anak dan menyebabkan anak bekerja diluar rumah sehingga memaksanya untuk turun kejalan untuk mendapatkan uang tambahan untuk pendidikannya

B. Tinjauan Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis atau konsep-konsep yang menjadi acuan teori dalam menganalisis dan menjawab permasalahan permasalahan yang akan diteliti. Adapun tinjauan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

a. Teori Peran Role theory

Pengertian peran (*role*) yaitu seperangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya.⁶

Teori Peran dari *Role Theory* adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.⁷

Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar, menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu

⁶ ebrianty, “Pengaruh *Role Conflict*, *Role Ambiguity*, dan *Work-Family Conflict* terhadap *Komitmen Organisasional* (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan)”, *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, Vol. 2 No. 3, Politeknik PalComTech (2012): 320.

⁷ Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 25.

sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya

Pengertian Peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto: “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.⁸

Organisasi sebagai sebuah institusi sosial telah membentuk perspektif terhadap peran yang diterima oleh seorang individu. Teori peran (*role theory*) mengungkapkan bahwa peran adalah salah satu bagian yang dimainkan dalam keseluruhan struktur kelompok, merupakan perilaku khusus yang dikarakterkan seorang individu pada konteks sosial tertentu. Teori peran menekankan sifat individu sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri seseorang.⁹

Role theory Concerns Salah satu fitur terpenting dalam kehidupan sosial, pola perilaku atau peran yang khas. menjelaskan peran dengan menganggap bahwa orang adalah anggota dari posisi sosial dan memegang harapan untuk perilaku mereka sendiri dan orang lain. Kosakata dan perhatiannya sangat populer di kalangan ilmuwan dan praktisi sosial, dan konsep peran telah menghasilkan

⁸ Soerjono Soekanto, *Elit Pribumi Bengkulu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 268.

⁹ Indah Anisykurlillah, Agus Wahyudin dan Kustiani, “Pengaruh Role Stressor terhadap Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah”, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 5, No. 2 ISSN 2085-4277, Universitas Negeri Semarang (2013): 110.

banyak penelitian. Setidaknya lima perspektif dapat dibedakan dalam karya terbaru dalam bidang ini: fungsional, interaksionisme simbolik, struktural, organisasi, dan teori peran kognitif. Banyak penelitian peran mencerminkan keprihatinan praktis dan konsep turunan, dan penelitian tentang empat konsep tersebut ditinjau: konsensus, konformitas, konflik peran, dan pengambilan peran. Perkembangan terbaru menunjukkan kekuatan sentrifugal dan integratif dalam bidang peran. Yang pertama mencerminkan komitmen perspektif yang berbeda dari para sarjana, kebingungan dan perbedaan pendapat tentang penggunaan konsep peran, dan fakta bahwa teori peran digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk sistem sosial. Yang terakhir mencerminkan kepedulian bersama yang mendasar dari lapangan dan upaya oleh para ahli teori peran untuk mencari versi luas dari bidang yang akan mengakomodasi berbagai kepentingan.¹⁰

Teori peran menggambarkan interaksi sosial yang diterapkan oleh individu dalam suatu lingkungan berdasarkan kebudayaan yang berlaku. Teori peran (*role theory*) menyatakan bahwa individu yang berhadapan dengan tingkat konflik peran dan ambiguitas peran yang tinggi akan mengalami kecemasan, menjadi lebih tidak puas dan melakukan pekerjaan dengan kurang efektif dibanding individu lain.¹¹ Jadi dalam teori peran ini ada kaitannya dengan penelitian yang mana komunitas siguru yang berusaha berperan dalam pembentukan religiusitas anak jalanan, dan membentuk sebuah *system* yang lebih

¹⁰ B. J. Biddle, "Recent Developments in Role Theory", *Annual Reviews Inc, University of Missouri-Columbia* (1986): 67.

¹¹ ngga Prasetyo dan Marsono, "Pengaruh Role Ambiguity dan Role Conflict terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal", *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 7 No. 2, Universitas Diponegoro (2011): 153.

baik dikalangan anak jalanan, ini menggantikan peran orang tua dari anak-anak jalanan ini.

Teori Peran Sosial oleh Erving Goffman. Teori ini adalah salah satu pendekatan yang penting dalam sosiologi yang menggambarkan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan memainkan peran-peran tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Erving Goffman, seorang sosiolog dan penulis, mengembangkan konsep-konsep dalam Teori Peran Sosial melalui bukunya yang berjudul "The Presentation of Self in Everyday Life" (1959) dan karya-karyanya yang lain. Teori ini menggambarkan bahwa individu dalam masyarakat mengadopsi peran-peran sosial yang berbeda, seperti aktor di atas panggung, untuk berinteraksi dengan orang lain.

Beberapa konsep kunci dalam Teori Peran Sosial oleh Goffman meliputi:

Front Stage dan Back Stage: Goffman membagi interaksi sosial menjadi dua bagian: front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang). Front stage adalah saat individu berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial yang terlihat, seperti dalam kelompok atau masyarakat. Back stage adalah saat individu berada di lingkungan yang lebih pribadi, di mana mereka dapat merasa lebih bebas untuk menunjukkan sisi yang lebih autentik dan tidak terbatas oleh peran sosial.

Impression Management: Konsep ini merujuk pada upaya individu untuk mengelola cara mereka terlihat di mata orang lain. Orang sering berusaha menciptakan kesan yang diinginkan pada orang lain, seperti menggunakan pakaian dan bahasa tubuh tertentu untuk memainkan peran tertentu. Goffman

menggambarkan ini sebagai "pementasan" yang melibatkan kontrol atas ekspresi diri agar sesuai dengan ekspektasi sosial.

Peran dan Identitas: Goffman menyoroti perbedaan antara peran yang dimainkan seseorang (role) dan identitas sejati mereka. Individu cenderung memainkan berbagai peran dalam berbagai konteks sosial, tetapi identitas sejati mereka mungkin lebih kompleks daripada peran yang mereka mainkan.

Stigma dan Stereotip: Goffman juga membahas dampak stigma dan stereotip dalam interaksi sosial. Stigma adalah atribut negatif yang melekat pada individu atau kelompok, sementara stereotip adalah persepsi umum tentang kelompok tertentu. Individu yang menghadapi stigma mungkin perlu mengelola impresi mereka dengan lebih hati-hati dan merasa perlu untuk menyembunyikan atau mengatasi atribut yang stigmatik.

Teori Peran Sosial oleh Goffman memberikan wawasan tentang bagaimana manusia berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka mengelola presentasi diri mereka sesuai dengan norma dan ekspektasi sosial. Konsep-konsep ini dapat diterapkan pada berbagai situasi, termasuk dalam konteks anak jalanan yang mungkin harus mengatasi stigma, mengelola kesan mereka, dan bermain peran dalam interaksi sosial mereka.

b. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Menurut Berger masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia.¹²

¹² Hamid Fahmi, Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam (Jakarta : Khoirul Bayan, 2004), hal. 12

Teori Kontruksi sosial Berger adalah tentang Dialektika dimana menurut Berger, masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Realitas sosial tak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk dari masyarakat. Tindakan-tindakan seseorang dalam kerja mewakili corak-corak tindakan yang lebih besar, yakni tindakan-tindakan yang dilakukan dalam rangka gaya kognitif produksi berteknologi. Logika proses produksi mengharuskan suatu pengalaman sosial yang anonim. Hal yang pokok pada pendekatan ini adalah konsepsi timbal kausal antara proses-proses institusional dan proses-proses pada tingkatan kesadaran. Timbal balik tersebut adalah sebagai daya gabung pilihan. Maksud teoritisnya memberikan pengakuan yang selayaknya kepada efek proses-proses institusional atas ide-ide manusia, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Dalam bahasa Weber beberapa transfigurasi historis kesadaran harus dilihat sebagai prakondisi bagi masyarakat modern.

Proses Dialektika fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah suatu bentuk pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertentu dan kemudian dia bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat adalah produk dari manusia.

Anak-anak jalanan juga mengalami tahap ini, tindakan mereka kepada temannya seperti memukul atau sebagainya adalah tahap dimana mereka mengekspresikan dirinya ke dalam dunia di sekelilingnya. Ketika mereka mempunyai hobi menyanyi maka mereka akan mengekspresikannya dengan lagu-lagu yang akan dinyanyikannya kepada orang-orang

Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula. Produk-produk obyektivasi tentu saja terlihat jelas dalam prosedur-prosedur kontrol sosial yaitu dalam prosedur-prosedur yang khusus dimaksudkan untuk “memasyarakatkan kembali” individu-individu atau kelompok-kelompok pembangkang. Lembaga-lembaga politik dan hukum bisa memberikan contoh jelas mengenai hal ini. Bahasa juga termasuk dalam produk obyektivasi ini. Bagaimanapun terkucilnya bahasa menurut pemikiran secara sosiologis, hampir tidak ada orang yang mengingkari bahwa bahasa adalah suatu produk manusia. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas sui generis.

C. Tinjauan Konseptual

a. Peran Anak jalanan

Peran anak jalanan mengacu pada peran dan posisi yang dimainkan oleh anak-anak yang tinggal atau beraktivitas di jalanan kota. Anak jalanan seringkali menghadapi tantangan dan kondisi hidup yang sulit. Mereka dapat memiliki peran yang beragam dalam lingkungan di mana mereka tinggal. Berikut beberapa peran yang seringkali dapat diamati dari anak jalanan:

1. **Pekerja Anak:** Beberapa anak jalanan terlibat dalam pekerjaan informal untuk mencari nafkah, seperti menjual barang-barang kecil, mengemis, atau melakukan pekerjaan fisik ringan.
2. **Pelaku Kriminal:** Beberapa anak jalanan terlibat dalam perilaku yang melanggar hukum, seperti pencurian, penjualan narkoba, atau tindakan kekerasan. Ini seringkali karena mereka terperangkap dalam lingkungan yang keras dan tidak stabil.
3. **Korban Eksploitasi:** Banyak anak jalanan menjadi korban eksploitasi oleh orang dewasa yang memanfaatkan mereka untuk tujuan perdagangan seks, pekerjaan paksa, atau eksploitasi lainnya.
4. **Keluarga Alternatif:** Anak jalanan kadang-kadang membentuk kelompok atau keluarga alternatif di jalanan, di mana mereka mencari dukungan sosial dari satu sama lain.
5. **Kelompok Sosial:** Anak-anak jalanan sering membentuk kelompok sosial di mana mereka berinteraksi, bermain, dan menghabiskan waktu bersama. Ini dapat memberi mereka dukungan sosial dan rasa kepemilikan terhadap lingkungan mereka.
6. **Korban Penelantaran:** Banyak anak jalanan terlantar atau diabaikan oleh keluarga mereka. Mereka tinggal di jalanan karena berbagai alasan, termasuk masalah keluarga, kekerasan, atau kemiskinan.
7. **Pelajar Informal:** Beberapa anak jalanan mungkin tidak mengikuti pendidikan formal dan mengakses pendidikan secara informal melalui pengalaman di jalanan atau melalui program-program pendidikan alternatif.

8. **Kreativitas dan Potensi:** Anak jalanan juga memiliki potensi dan kreativitas yang dapat diekspresikan melalui seni, musik, tari, atau bentuk ekspresi lainnya. Program-program seni dan budaya dapat membantu mereka mengembangkan bakat mereka.

Penting untuk diingat bahwa peran anak jalanan sangat bervariasi tergantung pada lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan geografis di mana mereka berada. Upaya untuk membantu anak jalanan harus mempertimbangkan kebutuhan, aspirasi, dan potensi mereka, serta mengutamakan kesejahteraan dan hak-hak mereka.

1. Peran

peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Teater adalah metafora sering digunakan menggambarkan teori peran.¹³

konsep peran pada awalnya dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama dan teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang ata

¹³ Angga Prasetyo dan Marsono, "Pengaruh Role Ambiguity dan Role Conflict terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal", Jurnal Akuntansi

dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial, peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

2. Anak jalanan

Istilah „anak jalanan“ pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama Meninos de Ruas untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga.¹⁶ Bakhrul mengemukakan definisi dari anak jalanan adalah sebagai berikut: “Anak jalanan merupakan anak-anak yang berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.”¹⁴

Pengertian ini penting di garis bawahi kata “anak” pada istilah “anak jalanan” sebagai dasar pemahaman tentang permasalahan mereka. Dengan menempatkan anak jalanan pada konteks anak, maka permasalahan anak jalanan dapat dicermati dari sejumlah hak yang semestinya diperoleh anak pada umumnya. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pada bab 2 pasal 2 disebutkan hak-hak anak sebagai berikut :

- a. Hak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik di keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.

¹⁴ Fikriryandi Putra, Desy Hasanah St.A., Dan Eva Nuriyah H, “Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singah”, Share Social Work Jurnal (Volume:5, Nomor: 1), h:54

- b. Hak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga Negara yang baik dan berguna.
- c. Hak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik selama dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- d. Hak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan dan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar. Selanjutnya, di dalam pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa: “Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berpartisipasi secara optimal harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”¹⁵

Salah faktor yang menjadi penyebab banyak anak jalanan yaitu karena faktor ekonomi, yang mana orang tua mereka tidak dapat menghasilkan penghasilan yang cukup untuk keluarga mereka dan akhirnya mempekerjakan anaknya, dengan harapan mereka bisa menghasilkan uang lebih dengan mengandalkan anak-anak mereka, yang mana anak mereka ini bisa saja lebih banyak menghasilkan uang dikarenakan akan banyak yang ibah melihat anak kecil yang berjualan di jalanan.

Salah satunya anak jalanan di kota Parepare ini mereka terpaksa menjual di jalanan karena sebagian orang tua mereka ada yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan bahkan ada yang tidak bekerja, ditambah lagi adanya covid-19 yang

¹⁵ Ronawati Anasiru, “Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Makassar”, Jurnal Sosiokosepsia, (Volume: 16, Nomor: 2, 2011), h: 178.

menimpa mereka,akhirnya mau tidak mau mereka harus berfikir lebih untuk mendapatkan penghasilan.

B. komunitas Siguru dan karakter religius

1. Komunitas

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Wikipedia Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Namun ada juga yang menyatakan bahwa arti komunitas ini ialah suatu kelompok di dalam masyarakat, yang mana para anggotanya itu mempunyai kesamaan kriteria sosial adalah sebagai ciri khas. Contohnya seperti kesamaan agama, kesamaan tempat tinggal, dan lain-lain

Pada dasarnya individu secara sendiri akan sulit untuk mewujudkan tujuannya dibandingkan dengan apabila secara berkelompok, Komunitas dapat didefinisikan juga sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan.

Adanya komunitas di tengah masyarakat sangat membantu masyarakat dalam memperbaiki tatanan lingkungannya. terlepas dari peran komunitas yang merupakan kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan

sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Olehnya itu, komunitas memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang di hadapinya sertamengembangkan kemampuan kelompoknya. Tidak lain hanya untuk membantu atau memperbaiki tatanan di tengah masyarakat.

Selaras dengan pengertian diatas dan tujuan komunitas, siguru ini ada membantu anak-anak jalanan,yang dianggap mengganggu dan juga meresahkan dikelompok masyarakat,yang mana tindakan anak-anak jalan yang kadang kelewatan batas dalam berjualan dilampu merah,kata-kata kasar yang sering mereka lontarkan yang tidak sesuai etika.banyak faktor yang mempengaruhi mereka berperilaku demikian,salah satunya kehidupan dijalan dan pergaulan yang mereka rasakan sejak kecil,ditambah lagi kurang perhatian dari pemerintah terhadap anak kecil yang bersada dijalan ini.

Maka dari itu komunitas siguru ini hadir untuk membantu adik-adik dalam membentuk kualitas diri yang lebih baik dan religi dimana sebelumnya mereka belum menemukan hal itu di lingkup mereka,

2. Karakter Religius

Karakter religius mengacu pada sifat-sifat, sikap, dan tindakan yang tercermin dalam keyakinan dan praktik agama seseorang. Karakter religius melibatkan pengamalan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang diasosiasikan dengan suatu agama atau keyakinan keagamaan tertentu. Orang yang memiliki karakter religius cenderung mengikuti ajaran agama mereka, menjalankan praktik-praktik ibadah, dan mencoba menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama tersebut.

Beberapa contoh sifat karakter religius meliputi:

1. Ketulusan Iman: Kemampuan untuk mempertahankan keyakinan dan prinsip-prinsip agama dengan tulus dan teguh, bahkan dalam menghadapi tantangan atau cobaan.
2. Kemurahan Hati: Sikap penuh kasih dan pengertian terhadap sesama manusia, yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama mengenai cinta kasih dan pengampunan.
3. Ketekunan dalam Ibadah: Konsistensi dalam menjalankan praktik-praktik ibadah, seperti berdoa, berpuasa, atau melakukan ritual agama sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
4. Kepedulian Sosial: Sikap peduli terhadap kesejahteraan dan kebutuhan sesama manusia, terutama mereka yang membutuhkan, berdasarkan prinsip-prinsip ajaran agama tentang solidaritas dan pemberian.
5. Integritas Moral: Mengikuti prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh agama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan dengan sesama manusia dan tindakan-tindakan sehari-hari.
6. Kesadaran Spiritual: Memiliki kesadaran tentang dimensi spiritual dalam hidup dan berusaha untuk mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan atau kekuatan transenden.
7. Kesederhanaan dan Penerimaan: Bersedia hidup dengan sederhana dan menerima apa yang diberikan oleh Tuhan, menghindari keserakahan dan kemewahan yang berlebihan.

8. Toleransi dan Rasa Hormat: Bersikap terbuka terhadap keyakinan dan praktik-praktik keagamaan orang lain, serta memiliki rasa hormat terhadap keragaman agama dan budaya.

Penting untuk diingat bahwa karakter religius dapat bervariasi tergantung pada agama yang dianut dan interpretasi individu terhadap ajaran-ajaran agama tersebut. Orang-orang dengan karakter religius yang kuat sering diharapkan mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi contoh yang baik bagi komunitas agama mereka.

Religiusitas sendiri mempunyai arti : Pertama, dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan ; taat beragama.¹⁶ Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.³⁰ Ketiga, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, Islam dan ihsan).¹⁷ Kedua, upaya untuk mengembangkan diri karena individu memiliki kemampuan untuk mentransformasikan penafsiran objektif terhadap ajaran-ajaran agama untuk mengembangkan perspektif etik.¹⁸

Religiusitas merupakan salah satu potret seseorang dalam beragama, mencakup hal-hal yang diyakini dalam ber-Tuhan serta hal-hal yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah terbentuknya religiusitas

¹⁶ M. Dahlan Yacub Al- Bahri, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), hal.277

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3

¹⁸ Suhartini, *Religiusitas Para Pekerja ahli Muslim di Kota Surabaya dalam M. Fahmi, Islam Trasensendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Unair : Ringkasan materi tidak diterbitkan, 2012), hal. 4.

akan memberi warna tersendiri pada setiap praktik yang dilakukan oleh masing-masing manusia. Hal ini mencakup kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan juga pendidikan yang diperoleh dari setiap orang.

Praktik religius tidak hanya dapat diwujudkan dalam bentuk seperangkat upacara keagamaan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan baik sesama manusia. Perilaku baik mempunyai fondasi internal dalam pikiran dan perasaan, dan aktualisasi eksternal melalui ucapan dan perbuatan.

3. Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu . Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (good character) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.

Pendidikan Karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian untuk melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.¹⁹

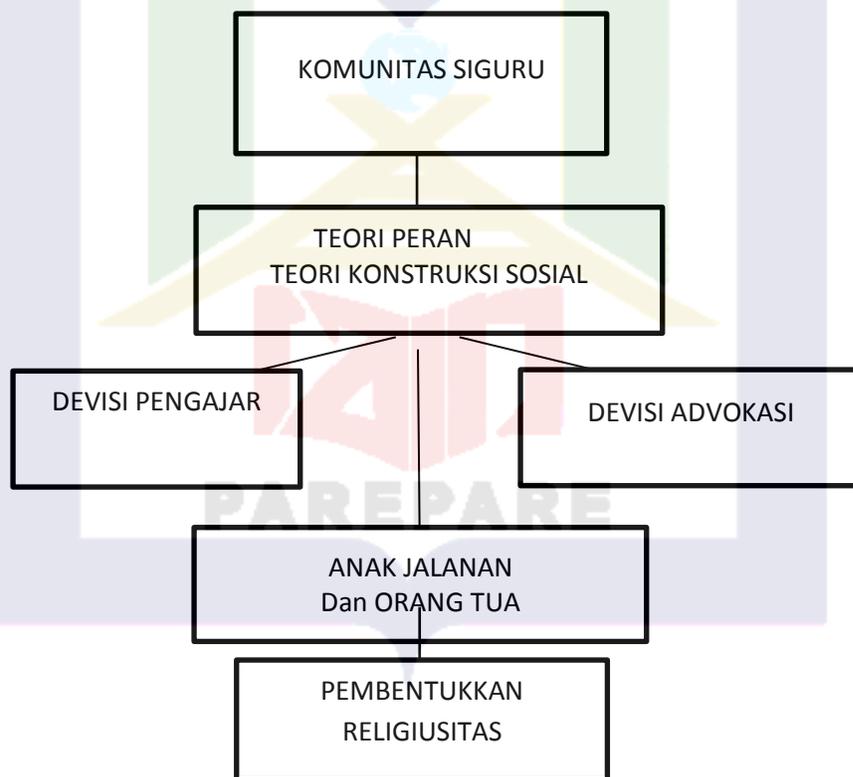
Pendidikan Karakter sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir

¹⁹ OKTARI, Dian Popi; KOSASIH, Aceng. Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2019, hal 29

di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.

D. Kerangka pikir

Kerangka pikir adalah suatu pola atau gambaran untuk menjelaskan dan mengetahui secara garis besar pada alur dari sebuah penelitian. Agar memudahkan dalam meneliti maka penelitian ini berfokus pada peran komunitas dalam membentuk religiusitas anak jalanan. Adapun kerangka pikir yang dimaksud peneliti adalah sebagai berikut :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka pada penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan berdasarkan sifat permasalahannya, maka peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan).²⁰

Penelitian kualitatif deskriptif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatar belakangi responden berperilaku, yaitu karakteristik pelaku, kegiatan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian.²¹

B. Lokasi dan waktu

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kota parepare tepatnya di lapangan andi makkasau tempat belajar mengajar komunitas siguru. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa komunitas siguru merupakan komunitas yang mengajar anak-anak jalanan dan membantu masalah advokasi terhadap anak-anak jalanan.

2. Waktu penelitian

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet; 28 Bandung: CV Alfabeta 2020), h. 9

²¹ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosia*, (Cet; 3, Jakarta; Bumi Aksara, 2017), h. 189

Penelitian ini akan dilakukan dalam waktu 1 bulan lamanya (d disesuaikan waktu peneliti) untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan di komunitas siguru

C. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pengajaran komunitas siguru dalam membentuk religiusitas anak-anak jalanan di lampu merah kota parepare

D. Jenis dan sumber data

1. jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data penelitian kualitatif, yang artinya data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data misalnya berupa wawancara, analisis, observasi, kajian kelembagaan (diagram venn) dan dokumentasi yang telah diperoleh langsung dari responden di lapangan.

1. Sumber data

Menurut lofland bahwa sumber data utama adalah dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen

b. Data primer

Data primer merupakan adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono Bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dalam hal ini yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara, dan langsung dari sumber data.²² Diantaranya volunteer yang mengajar disiguru dan beberapa orang yang terkait dalam komunitas ini .

²² Nurjanah, Analisis kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pada Usaha Laundry Bunda, (Jurnal Mahasisiwa Vol 1 2021).

c. Data sekunder

Data sekunder adalah suatu data yang diperoleh Peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, yaitu data yang diperoleh berbagai sumber seperti laporan, jurnal, buku dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari data yang dapat digunakan dan memberikan suatu kesimpulan dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah tokoh masyarakat dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan yang ditujukan kepada volunteer pengajar siguru dan juga para tim siguru

2. Wawancara

Menurut Gorden wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi dalam tujuan tertentu. proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang keduanya dapat saling bertukar informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berhadapan secara langsung dengan informan dan dapat diberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.

Dalam wawancara ini yang akan dijadikan sebagai informan adalah volunteer siguri, baik itu dari tim pengajar yang mengajar langsung maupun tim advokasi yang mengurus permasalahan dan kendala dari komunitas siguru ini dan anak jalanan.

F. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data dan sebagai bukti bahwa peneliti memang telah melakukan penelitian. Penulis

menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data. Adapun data yang diperlukan dapat berupa jumlah masyarakat desa, kondisi desa, baik dalam bentuk dokumen, foto, dan lain sebagainya.

G. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang menyatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data dinyatakan data absah apabila memiliki empat kriteria yang digunakan yaitu :

1. Keterpercayaan (*credibility/validitas interval*)

Penelitian kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang telah dikumpulkan yang memberikan kesamaan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Jadi dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability/validitas eksternal*)

Pada penelitian kualitatif, nilai transferability tergantung pada pembaca, untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain, jika pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang laporan penelitian (konteks dan fokus penelitian).²³ Oleh karena itu, untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca dapat memahami dengan jelas atas hasil penelitian tersebut,

²³ Arnild Augina Mekarisce, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat, (jurnal ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol 12 Edisi 3, 2020), h. 150

sehingga bisa memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Kebergantungan (*Dependability/Reabilitas*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan *dependable* jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya proses penelitian secara nyata. Mekanisme uji *dependabilitas* dapat dilakukan melalui audit oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan rangkaian proses penelitian.

4. Kepastian (*confirmability/objectivitas*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan dengan uji *dependability*, sehingga penggunaannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Bila hasil penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

H. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan dengan orang lain. Jadi dapat diketahui bahwa analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun dengan orang lain. Dalam penelitian ini adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Dilihat dari segi bahasa, reduksi (*reduction*) berarti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan atau transkripsi. Jadi Reduksi data dapat diartikan suatu bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan, dan mengorganisasi data untuk disimpulkan dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh agar terorganisir dan tersusun yang telah didapatkan dari hasil wawancara. Data yang diperoleh baik dari penelitian lapangan (data primer) maupun data dari kepustakaan (data sekunder) akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memaparkan bagaimana proses belajar mengajar dari volunteer dari siguru. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang telah terjadi dilapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Oleh karena itu dalam penelitian ini, untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah direduksi maupun yang belum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.HASIL PENELITIAN

1. Proses Pembentukan Komunitas Siguru

Komunitas sippulung ma'guru atau yang lebih dikenal dengan Siguru adalah tempat di mana berbagai individu sosial saling berinteraksi, komunitas ini anggota-anggota yang tergabung memiliki kesamaan minat dan tujuan yaitu membantu anak-anak jalanan agar mendapatkan hak pendidikannya, sebagaimana yang diungkapkan salah satu volunteer siguru sekaligus fonder yaitu Alif kamil yang menyatakan bahwa:

“komunitas siguru terbentuk karena adanya interaksi sosial yang memiliki sebuah minat dan tujuan bersama yaitu mau membangun dan membantu anak-anak jalanan yang di kota parepare ini”²⁴

Komunitas siguru didirikan pada tanggal 28 oktober 2021, komunitas siguru terbentuk dari sebuah pemikiran anak-anak muda kota Parepare, diantaranya Zafran fais, Deni, Ari, dan alif kamil ketika salah satu diantara mereka yaitu alif melihat adanya kondisi sosial yang problematik yaitu anak jalanan, Alif mulai merasa bahwa kondisi ini mulai memprihatinkan di karena kan anak-anak yang masih di bawah umur di suruh untuk berjualan di tengah kepadatan jalan yang ada di kota parepare, tidak hanya itu alif juga melihat bahwa seringkali anak-anak jalanan ini ditangkap petugas satpol PP, tetapi berujung mereka hanya ditahan dan dipulangkan kembali di jalan, tidak ada tindakan yang lebih lanjut.

Melihat kondisi tersebut Alif merasa perlu mendiskusikan hal tersebut kepada teman-teman yang ingin membantu dan memperjuangkan hak-hak anak jalanan ini,

²⁴ Alif kamil, wawancara dicafe R57, 27 Januari 2021

dan akhirnya Alif mengumpulkan fonder yang diantaranya Zafran fais, Deni, dan Ari, yang berujung pada pembentukan komunitas siguru, tetapi sebelum membentuk komunitas mereka perlu melakukan observasi terlebih dahulu terhadap anak jalanan dan orang tua mereka. Ini diungkapkan oleh salah satu fonder yaitu Zafran fais yang menyatakan bahwa :

“ ketika itu kak alif, mengumpulkan kami untuk berdiskusi terkait masalah anak jalanan ini, yang akhirnya diujung perbincangan kami sepakat membentuk sebuah komunitas siguru, tetapi sebelum melakukan pembentukan dan rekrutmen kami harus melakukan observasi terlebih dahulu “²⁵

Setelah melakukan observasi selama 1 minggu lebih, akhirnya mereka menemukan beberapa fakta terhadap anak jalanan ini, yaitu rata-rata dari anak jalanan ini merupakan seorang pendatang, dari daerah lain seperti dari kota Makassar, dikarenakan sulitnya hidup dan pendapatan di kota tersebut mereka beserta keluarga akhirnya memutuskan untuk hijrah ke kota Parepare, yang mereka anggap nantinya bisa mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih menguntungkan, selain itu di antara anak jalanan ini beberapa diantara mereka ada yang bersekolah, tetapi banyak diantara mereka juga putus sekolah dan bahkan belum pernah menyentuh bangku sekolah sama sekali. Ini diungkapkan oleh salah satu volunteer siguru bagian advokasi yaitu fadli yang menyatakan bahwa :

“ selama kami melakukan observasi selama satu minggu lebih, kami menemukan beberapa fakta yang menarik diantaranya mereka ini rata-rata merupakan seorang pendatang dari kota makassar, ini yang menyebabkan pemerintah menganggap tidak ada ramutan bagi warga yang bukan warga ber ktp Parepare, yang akhirnya setiap mereka ditangkap mereka akan dikeluarkan begitu saja, tanpa ada tindak lanjut, dan fakta menarik lainnya ialah anak-anak jalanan ini ada ko’ yang bersekolah tetapi tidak sedikit juga dari mereka yang belum pernah merasakan bangku sekolah “²⁶

²⁵ Zafran fais, fonder, wawancara di lapangan andi makkasau, 27 januari 2023

²⁶ Fadli, volunteer advokasi, wawancara lapangan andi makassau,19 januari 2023

Dari beberapa fakta yang temukan ini, akhirnya mendorong mereka untuk melanjutkan pembentukan komunitas siguru atau sippulung ma'guru, yang mana komunitas ini nantinya menjadi wadah dan tempat anak-anak jalanan ini menemukan hak-hak pendidikannya, terutama dalam menuntut ilmu, dan nantinya mereka yang belum pernah bersekolah akan dibantu untuk bersekolah.

Open volunteer di media sosial menjadi pilihan tepat bagi alif dan teman-temannya, untuk membantu dalam proses rekrutmen volunteer siguru, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pendaftar yang masuk di formulir yang telah disediakan oleh tim fonder siguru, sehingga fonder siguru harus melakukan beberapa seleksi dalam pemilihan, seperti tes wawancara kepada calon volunteer, tes perlu dilakukan agar supaya fonder bisa berinteraksi langsung dengan calon *volunteer* dan melihat keseriusan dari calon *volunteer*, upaya ini dilakukan untuk membentuk sebuah komunitas yang benar-benar serius dan konsisten, pernyataan tersebut dikemukakan oleh Alif kamil selaku fonder sekaligus volunteer siguru.:

“kami melakukan *open volunteer* dengan cara kami publish di sosial media instagram, yang tidak kami sangka ini menarik minat anak-anak muda di kota parepare, ada sekitar 50 pendaftar yang mengisi formulir, yang akhirnya kami harus memilih lagi, untuk memaksimalkan hal tersebut kami juga melakukan tes wawancara untuk melihat keseriusan dari para *volunteer*”²⁷

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap fonder siguru yang bernama zafran fais mengemukakan bahwa :

“ setelah kami melakukan rekrutmen kami akhirnya memilih 20 orang di antara 50 puluh calon volunteer, yang mana kami benar-benar memilih volunteer yang memang punya minat bakat dan yang memiliki keseriusan,hal yang kami utamakan dari wawancara kemarin itu bagaimana mereka betul-betul bisa berperan sebagai guru dan juga keluarga bagi anak-anak jalanan, maka dari itu kami benar-benarkan mematangkan volunteer dengan melakukan

²⁷ Alif kamil, wawancara dicafe R57, 27 Januari 2021

beberapa pelatihan, dan juga mempertemukan anak –anak jalanan dengan volunteer baru.²⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa komunitas siguru membentuk komunitas yang bisa menjadi peran pendidik dan juga keluarga kepada anak-anak jalanan, yang mana kita ketahui bahwa anak-anak jalanan banyak kehilangan peran salah satunya peran keluarga, peran keluarga menjadi sebuah peran penting untuk tumbuh kembang seorang anak, keluarga juga merupakan tempat untuk berlindung dan menjadi tempat ternyaman bagi seorang anak, tetapi berbeda dengan anak-anak jalanan, mereka punya kehidupan yang keras, dan juga tidak bisa kita anggap menjadi sebuah kehidupan yang layak.

Komunitas siguru hadir untuk membantu mereka menemukan hal yang seharusnya mereka temukan yaitu sebuah pendidikan, baik secara intelektual maupun religi ini merupakan hal seimbang yang harus mereka dapatkan agar mereka juga bisa merasakan sebuah arti pendidikan, dan peduli bahwa sebuah penanaman karakter pada diri mereka itu penting untuk masa depan mereka.

2. Peran komunitas Siguru dalam pembentukan karakter religius sosial anak jalanan

Selain mendapatkan pendidikan intelektual, anak jalanan juga membutuhkan pendidikan karakter religius, anak-anak jalanan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, terutama anak-anak yang terjun ke jalanan dengan berbagai alasan, termasuk disuruh orang tuanya bekerja mengumpulkan uang. Anak-anak yang melakukan aktivitas di jalanan sudah merasakan bagaimana rasanya mendapatkan uang, jadi tidak jarang mereka tergiur untuk terjun ke jalanan demi mendapatkan

²⁸ Alif kamil, wawancara dicafe R57, 27 Januari 2021

uang. Selain itu, ada juga anak-anak yang terjun ke jalanan karena disuruh orang tuanya untuk bekerja, sehingga mereka tidak memiliki sebuah kesempatan mendapatkan pendidikan karakter religius dari orang tua mereka

Hasil wawancara yang penulis dapatkan dari volunteer siguru yaitu alif kamil yang menyatakan bahwa :

“ Anak-anak sering kali bertanya setelah melakukan pembelajaran, misalnya perihal masalah sholat, mereka kadang penasaran dengan apa sih keuntungan kalo kami sholat, berapa pahala yang mereka dapatkan, dan banyak pertanyaan lainnya, ini membuat kami merasa bahwa mereka ini betul-betul belum pernah di ajarkan masalah dasar seperti ini”²⁹

Berikut hasil analisis peneliti terhadap implementasi peran komunitas siguru dalam membentuk karakter religius sosial anak jalanan melalui wawancara yang dilakukan penulis kepada para volunteer pengajar komunitas siguru, komunitas tersebut,ada beberapa aspek yang menentukan hasil penerapan peran komunitas siguru dalam membentuk karakter religius sosial anak jalanan. Terdapat tiga aspek dalam implementasi peran komunitas siguru dalam membentuk karakter religius sosial anak jalan sebagai berikut :

a. Memberikan Pengetahuan dan Pelajaran Kepada Anak

Dalam pembelajaran komunitas siguru, anak-anak diajarkan berbagai mata pelajaran, diantaranya bahasa Indonesia, matematika, seni ,dan agama di dalam setiap mata pelajaran, ini menjadi salah satu metode siguru untuk membentuk karakter mereka, di dalam setiap mata pelajaran mereka menanam kan nilai-nilai agama atau nilai religius.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan dengan oleh Adena selaku *volunteer* pengajar bahasa Indonesia yang menyatakan bahwasanya :

²⁹ Alif kamil, wawancara dicafe R57, 27 Januari 2021

“saya adalah seorang pengajar bahasa Indonesia, saya mengajarkan mereka membaca, menulis, dan lain sebagainya, dan saya juga sedikit demi sedikit memberikan pembelajaran tentang peraturan yang perlu mereka ketahui baik secara pemerintahan, mau tentang agama, apalagi permasalahan perilaku bersikap mereka yang menjadi PR utama saya”³⁰

Anak jalanan ini juga tentu perlu metode khusus dalam belajar, karena seperti yang kita ketahui beberapa diantara mereka belum pernah menginjak bangku sekolah, maka dari itu perlu metode khusus yang diajarkan, volunteer siguru memiliki metode sendiri untuk mereka, dan membantu mereka merasakan rasanya dalam pendidikan yang yang baik, Seperti yang disampaikan volunteer pengajar agama novi yanti menyatakan bahwasannya :

“kami tim volunteer pengajar agama melakukan berbagai macam metode agar mereka tertarik untuk belajar agama, diantaranya menggunakan boneka dubbing muslim, yang mana metode ini kami mainkan layaknya sebuah cerita singkat, yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama, berperilaku yang dan sopan dan lain sebagainya, selain itu juga kami ingin membuat mereka merasakan bagaimana serunya sebuah pembelajaran yang di sekolah maksudnya pendidikan yang formal”³¹

Begitu juga yang dikatakan oleh volunteer zafran fais, yang menyatakan bahwa :

“perlu ada metode khusus yang diterapkan oleh anak-anak jalanan ini, kerenan yang mana kita ketahui bahwasanya anak jalanan ini memiliki dunia bermain sendiri, dan terbiasa dengan kehidupan yang liar, maka dari itu pendekatan-pendekatan yang volunteer lakukan juga perlu penyesuaian yang baik, agar mereka dapat menangkap apa yang telah mereka dapatkan dan bisa merasakan pendidikan formal layaknya di sekolah”³²

Hal ini diperkuat oleh salah satu anak jalanan yaitu titin yang menyatakan :

“ kami senang bila kami belajar sambil bernyanyi dan apa lagi bila kami diajak bermain dan melihat permainan-permainan bersama kaka-kaka siguru, saya juga belajar menulis dan membaca”³³

³⁰ Adena, volunteer, wawancara tribun lapangan, 19 januari 2023

³¹ Noviyanti, volunteer pengajar, wawancara di kafe serumpun, 28 januari 2023

³² Zafran fais, fonder, wawancara di lapangan andi makkasau, 27 januari 2023

³³ Titin, anak jalanan , wawancara tribun lapangan andi makassau 28 januari 2023

Selanjutnya, hasil wawancara bersama ruslan anak jalanan binaan komunitas siguru. ruslan menceritakan kegiatan yang diadakan oleh komunitas siguru tersebut, dan kebahagiaan yang didapat dari proses belajar bersama komunitas siguru yang tercantum dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“Ruslan sering mengikuti kegiatan belajar bersama komunitas siguru ini, saya sering mengikuti kegiatan belajar membaca alQur’an bersama kakak dan saya juga senang sekali bila belajar menghitung, karna pelajaran yang sangat saya senangi itu matematika”

Pendidikan dan pemahaman yang dapat membantu terjadinya perubahan perilaku anak-jalanan dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Saat ini, banyak komunitas-komunitas dibangun dengan berbagai macam tujuan, mulai dari sekedar untuk membangun komunikasi atau juga dari pembentukan sebuah karakter hingga untuk kepentingan yang lebih berguna dalam masyarakat, sejalan dengan ungkapan dengan informan yaitu alif kamil yang menyatakan :

“ literasi merupakan bentuk dari usaha kami untuk membantu anak jalanan ini untuk memiliki karakter yang lebih baik, ini juga merupakan bentuk kami menjalankan sebuah peran sebagai guru untuk mereka”

b. Memberi dorongan dan Motivasi melalui penanaman nilai agama.

Dengan adanya dorongan dan motivasi dari seseorang yang berada dekat anak-anak tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan meningkatkan rasa keingintahuan, berikut hasil wawancara terhadap informan alif kamil tentang memberikan dorongan dan motivasi kepada anak jalanan.

“Memberikan anak jalanan motivasi dan dorongan dari perspektif agama, ya bisa dibilang melalui nasehat agama, hal tersebut membuat anak termotivasi dan membuat anak terketuk untuk selalu mau tau tentang perilaku-perilaku yang harusnya mereka tanamkan didalam diri mereka“

Proses pemberian pemahaman Agama yang di maksud adalah mengajarkan anak jalanan pengenalan huruf hijaiyah, mengaji, baca tulis al-Qur’an, hafalan doa

doa, hafalan surah dan lain sebagainya. Sebagaimana informan dari novi selaku pengajar agama yang menyatakan bahwa :

“pendidikan Agama adalah pendidikan yang utama dalam proses pembentukan konsep diri anak jalan karena pendidikan Agama akan menjadi pondasi awal dalam membangun karakter anak jalan, olehnya itu para pembina mengajarkan mereka(anak jalanan) bagaimana cara mengaji, materi tentang Agama seperti Rukun Iman Dan Rukun Islam.”³⁴

Sama halnya yang dikatakan oleh zafran fais bahwasanya :

“ adanya landasan utama kami untuk membentuk komunitas ini agar anak-anak jalanan ini memiliki karakter yang lebih baik lagi, dan mengenal konsep bahwa di dunia ini kita memiliki peraturan yang harus ditaati, maka dari itu pendekatan agama lah yang kami tanamkan dan terapkan, dan sebisa mungkin di setiap mata pelajaran menanamkan nilai-nilai ini”

Memberikan pengetahuan dan pentingnya nilai-nilai agama dengan dibentuknya volunteer yang terbagi dapat membantu dalam pembelajaran meningkatkan karakter yang lebih baik bagi anak dan ilmu pengetahuan. Adanya kegiatan belajar mengajar tersebut membuat anak-anak termotivasi untuk selalu belajar dan semangat dalam menuntut ilmu, secara tidak langsung adanya hal tersebut membantu anak-anak jalanan dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menatap masa depan ini yang mendorong mereka agar Berpengetahuan ialah menjadi salah satu ciri orang yang religius. Sebagai alasan bahwa orang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dan layak dihormati.

Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama salah satu anak jalanan binaan komunitas titin, yang menjelaskan tentang kegiatan yang dilaksanakan komunitas siguru , berikut hasil wawancara: “

“Saya sering mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diadakan setiap seminggu sekali oleh kakak pengajar, saya sering belajar mengaji bersama kakak-kakak dan saya juga diajarkan pelajaran matematika, dan belajar bermain musik. Adanya kegiatan belajar ini membuat saya bahagia, dan saya optimis dalam menggapai apa yang saya cita-citakan”³⁵

³⁴ Noviyanti, volunteer pengajar, wawancara di kafe serumpun, 18 januari 2023

³⁵ Titin, anak jalanan , wawancara tribun lapangan andi makassau 28 januari 2023

Begitu pula yang dikatakan oleh adik binaan komunitas siguru ruslan yang mengatakan :

“ kami senang belajar bersama kakak siguru, karena kami diajak untuk belajar sholat di masjid, berwudhu , membaca Al Quran dan membaca doa bersama, saya juga sudah bisa ikut berpuasa setengah hari”³⁶

Diperkuat oleh pernyataan salah satu orang tua anak didik komunitas siguru yaitu ibu yuli yang mengatakan bahwa :

“kami senang anak-anak kami bisa ikut belajar bersama komunitas siguru, karena biasa hanya berkeliaran di waktu yang kosong, semenjak mereka mau belajar di sore hari anak-anak memiliki waktu untuk memiliki pelajaran tambahan,”³⁷

c. Pembentukan karakter sopan santun terhadap anak jalanan

Bentuk praktik religiusitas dengan fondasi internal dan eksternal juga bisa dilakukan dengan inisiatif diri sendiri. Ditunjukkan oleh sikap sopan santun inilah cara mereka berperilaku sebagai bentuk sebuah karakter yang baik, sopan santun ini sendiri ini merupakan sebuah wujud dari sebuah karakter yang mencerminkan sebuah perilaku religius sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa dalam hal ini pembentukan karakter anak jalanan bukan suatu hal yang mudah dilakukan oleh para *volunteer* pengajar anak jalanan, dimana butuh proses dan tingkat kesabaran yang tinggi untuk membantu meningkatkan karakter sopan santun dari diri anak jalanan, sesuai yang dikatakan oleh novi selaku *volunteer* pengajar agama yang menyatakan bahwa :

“Menurut saya dalam membantu pembentukan karakter sopan santun anak jalanan membutuhkan sebuah proses, dimana mereka merasakan suatu hal yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ini dikarenakan mereka terbiasa dengan kehidupan lingkup yang bebas dan juga tidak adanya perhatian

³⁶ Ruslan, anak jalanan, wawancara tribun lapangan andi makassau 3 Februari 2023

³⁷ Yuli, orang tua anak jalanan, wawancara lapangan andi makassau 3 februari 2023

dari orang tua mereka, tetapi kami sebagai volunteer harus tetap berusaha untuk membentuk karakter mereka menjadi lebih baik³⁸

Anak-anak jalanan ini memang sudah memiliki kemandirian yang sudah mereka bentuk dengan sendirinya, maka dari sinilah peran komunitas siguru mengajarkan tentang bijaksana dalam setiap tindakan termasuk dalam menentukan sikap yang sopan dan santun Sesuai dengan yang dikatakan oleh volunteer zafran fais mengatakan bahwasanya

“ Anak jalanan ini memang sedari awal memiliki kemandirian dan juga sudah dewasa sebelum waktunya, maka dari itu kami perlu membina mereka dengan mengajarkan tingkah laku yang bijaksana, menyikapi kondisi yang di sekitarnya”³⁹

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek para pengajar komunitas siguru yaitu dengan adanya sebuah dorongan dan juga motivasi dalam belajar anak-anak jalanan ini akan merasa senang dan mau untuk belajar banyak hal baru, dan salah satunya belajar tentang pentingnya nilai-nilai agama.

3. Faktor penghambat Komunitas Siguru Dalam Membentuk Karakter

Religius Anak Jalanan

a. Mental anak

Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak memiliki masa depan yang jelas, dimana keberadaan mereka seringkali menjadi ”masalah” bagi banyak pihak keluarga, masyarakat dan negara. Kondisi keluarga yang kurang menyebabkan banyaknya anak-anak mereka tidak mendapat kehidupan yang layak. Mereka pun turun ke jalan entah itu hanya ikut-ikutan karena pengaruh teman

³⁸ Noviyanti, volunteer pengajar, wawancara dikafe serumpun, 28 januari 2023

³⁹ Zafran fais, fonder, wawancara dilapangan andi makkasau, 27 januari 2023

atau untuk mencari rezeki di jalan hanya untuk memiliki uang sendiri. Kondisi keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi anak-anak jalanan tersebut. Kedua hal itu seharusnya menjadi pondasi yang kuat dalam mengarungi kerasnya persaingan di kota Parepare yang semakin hari kian modern saja.

Mental yang belum stabil pada anak jalan yang terbentuk oleh kerasnya kehidupan yang membuat mereka memiliki sifat cenderung labil, sehingga menjadi faktor terhambatnya pembelajaran komunitas siguru, sesuai dengan ungkapan informan yaitu zafran fais yang menyatakan :

“kami juga terhambat pada faktor mental anak-anak jalanan yang memiliki sifat yang terbilang tidak stabil atau mood-mood an dan kami terkadang harus berlari-lari mengejar mereka“

Selain dari itu anak-anak jalanan yang terkadang belum biasa untuk berkonsentrasi pada pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan novi yang menyatakan :

“faktor minat belajar adik-adik yang kadang harus dipaksa dan dicari dulu, belum lagi yang harus diatur karena belum bisa berkonsentrasi pada pembelajaran”⁴⁰

Begitu pula dengan ungkapan dena pengajar bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa :

“faktor penghambat kami mungkin lebih ke anak-anak jalanan sendiri, sifat yang dibilang labil, dalam belum stabil, yang mungkin saja sering jadi penghambat kami untuk mengajar mereka”⁴¹

Eksplotasi ini menjadi salah satu penyebab mental anak yang akhirnya memiliki sifat lebih labil, tuntutan pekerjaan yang mereka jalani di jalan yang akhirnya membentuk sebuah karakter yang lebih liar dan terbilang susah diatur

⁴⁰ Noviyanti, volunteer pengajar, wawancara dikafe serumpun, 18 januari 2023

⁴¹ Adena, volunteer, wawancara tribun lapangan, 19 januari 2023

b. Lingkungan Dan fasilitas belajar belajar

Lingkungan dan fasilitas belajar juga merupakan hal penting dalam melakukan pembelajaran dan pengajaran, bila kedua hal ini sudah memadai maka akan lebih mudah dalam melakukan pembelajaran tetapi inilah menjadi kendala utama dari komunitas siguru, komunitas ini belum memiliki tempat yang layak untuk belajar, sehingga mereka hanya menggunakan fasilitas tribun yang tersedia di lapangan andi makkasau, ini disampaikan oleh informan fadli yang menyatakan :

“faktor penghambat kami mungkin di masalah tempat ya, kami belum tersedia fasilitas tempat belajar yang baik,dan juga kami sempat mendapat teguran pada pihak dinas sosial yang mengatakan bahwa anak-anak jalan akan terus ada bila kami belajar di baruga lapangan andi makkasau”⁴²

Begitu pula yang disampaikan oleh informan noviyanti yang menyatakan :

“ kalo faktor penghambat kami mungkin secara lokasi saja dan tempat belajar,karena anak-anak biasanya kurang fokus belajar di tempat terbuka,tidak hanya itu kurangnya pengetahuan mereka juga terkadang menjadi penghambat mereka dalam keinginan menambah ilmu mereka”⁴³

Mengenai apa yang disampaikan oleh fadli dan noviyanti selaku informan maka dapat diketahui bahwa lingkungan dan fasilitas juga menjadi faktor yang menghambat komunitas siguru dalam melakukan pembelajaran.

B.PEMBAHASAN

1. Proses pembentukan siguru

Komunitas sippulung ma'guru ini atau yang lebih dikenal dengan siguru yang merupakan komunitas yang membantu anak-anak jalanan untuk bisa mendapatkan hak pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan teori peran Talcot parson dapat disimpulkan bahwa peran komunitas siguru dalam membentuk karakter religius anak

⁴² Fadli, volunteer advokasi, wawancara lapangan andi makassau,19 januari 2023

⁴³ Noviyanti, volunteer pengajar, wawancara di kafe serumpun, 18 januari 2023

jalanan ini memiliki upaya menjadi peran pengganti seorang guru dan keluarga , dan menjadi komunitas sosial yang belum bisa diwujudkan pemerintah dan menjadi sebuah wujud dari mengganti sebuah peran yang hilang.

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis dengan menggunakan teori peran yang mana teori peran ini sendiri memiliki bagian yaitu, *Role Distance* (Kesenjangan Peranan) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional, *Role Failure* (Kegagalan Peran) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu, maka dari itu melihat dari hasil wawancara yang dilakukan penulis bahwa ada rasa emosional yang dirasakan oleh fonder komunitas yang mendorong mereka untuk membentuk sebuah komunitas, begitu juga adanya kegagalan yang mereka lihat terhadap pemerintah dalam menangani anak-anak jalanan, yang mereka anggap bahwa pemerintah masih gagal dalam mengelolah problematika anak jalanan.

Maka dari itu ini sejalan dengan yang dijelaskan pada teori peran ini bahwasanya Teori peran menggambarkan interaksi sosial yang diterapkan oleh individu dalam suatu lingkungan berdasarkan kebudayaan yang berlaku. Teori peran (role theory) menyatakan bahwa individu yang berhadapan dengan tingkat konflik peran dan ambiguitas peran yang tinggi akan mengalami kecemasan, menjadi lebih tidak puas dan melakukan pekerjaan dengan kurang efektif dibanding individu lain. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditunjukkan pada diri seseorang. Terjadinya

konflik pada setiap individu disebabkan karena individu tersebut harus menyanggah dua peran yang berbeda dalam waktu yang sama⁴⁴

Selain itu dalam proses pembentukan komunitas siguru, melihat peran yang diambil dari kacamata agama, peran yang mereka jalankan merupakan tindakan yang peduli pada kesejahteraan sosial, membentuk lingkup sosial yang memiliki kesejahteraan sosial, sebuah tindakan masyarakat yang mengikuti sebuah dalil yang dijelaskan Allah swt.melalui firmanNya yaitu dalam Q.S. Ali-Imran/3: 104 yang berbunyi:○

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya: ”Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

2. Peran komunitas Siguru dalam pembentukan karakter religius sosial anak jalanan

Komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak jalanan. Kolaborasi dan dukungan dari komunitas dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada kehidupan anak-anak jalanan. Berikut adalah beberapa cara komunitas dapat membantu:

⁴⁴ Angga Prasetyo dan Marsono, “Pengaruh Role Ambiguity dan Role Conflict terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal”, Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 7 No. 2, Universitas Diponegoro (2019): 153.

1. Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan: Komunitas bisa menyediakan program pendidikan formal atau non-formal untuk anak jalanan. Ini termasuk mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, serta memberikan pelatihan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan di masa depan.
2. Tempat Perlindungan dan Pelayanan: Komunitas dapat membangun tempat perlindungan atau rumah singgah bagi anak-anak jalanan yang memerlukan tempat yang aman untuk tinggal. Ini juga bisa disertai dengan pemberian makanan, pakaian, dan akses ke layanan kesehatan dasar.
3. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kemandirian: Program-program yang mengajarkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemandirian dapat membantu anak jalanan membangun harga diri dan kemampuan untuk mengatasi tantangan kehidupan.
4. Program Seni dan Rekreasi: Menyediakan kegiatan seni, musik, tari, atau olahraga dapat membantu anak-anak jalanan mengekspresikan diri, merasa dihargai, dan memiliki pengalaman positif di luar lingkungan jalanan.
5. Bimbingan dan Mentoring: Anggota komunitas bisa menjadi mentor bagi anak-anak jalanan, memberikan dukungan emosional, memberi nasihat, dan menjadi teladan positif dalam hidup mereka.
6. Advokasi dan Kesadaran Masyarakat: Komunitas dapat memainkan peran dalam meningkatkan kesadaran tentang masalah anak jalanan dan mempromosikan tindakan untuk mengatasi masalah ini di tingkat masyarakat dan pemerintah.
7. Pemberdayaan Ekonomi: Melalui program-program pelatihan kewirausahaan atau bantuan pendanaan untuk memulai usaha kecil, komunitas bisa membantu anak-

- anak jalanan mengembangkan keterampilan ekonomi dan meraih keberlanjutan finansial.
8. Reintegrasi Keluarga dan Masyarakat: Komunitas bisa membantu dalam upaya untuk menyatukan anak jalanan kembali dengan keluarga mereka atau masyarakat, sehingga mereka memiliki jaringan dukungan yang kuat.
 9. Pencegahan Eksploitasi: Komunitas dapat melakukan kampanye dan pencegahan eksploitasi anak jalanan, termasuk eksploitasi seksual atau pekerjaan paksa.
 10. Partisipasi dan Pengambilan Keputusan: Melibatkan anak-anak jalanan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program yang memengaruhi mereka adalah langkah penting dalam memberdayakan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian penulis melihat bahwa pemaknaan Religiusitas Anak Jalanan sebagai bentuk mengaplikasikan nilai nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religiusitas tersebut yang dibentuk dengan memaknai praktik atau pengamalan. Karna didalam praktik atau pengamalan tersebut mengandung ajakan-ajakan kebaikan yang mana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari urian tersebut bahwa didalamnya terdapat konstruksi sosial lewat pemaknaan yang diterapkan kepada komunitas anak jalanan.

Seperti yang telah dikatakan oleh Peter L Berger bahwa konstruksi sosial sendiri merupakan pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial. Yang mana teori konstruksi sosial menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor realitas sosial. Tindakan tersebut dilakukan pengulangan agar menjadi suatu hal yang kemudian dapat direproduksi dengan upaya sekecil apapun dan tindakan yang bersangkutan dapat dilakukan kembali dimasa mendatang.⁴⁵

⁴⁵ Peter L, Berger dan Thomas Luckman, Tafsir Sosial Atas Kenyataan, (Jakarta: LP3ES,2019), Hlm 72.

Begitupula dengan Teori peran menjadi hal yang memperkuat penulisan ini, karena berdasarkan hasil penelitian penulis juga melihat adanya tindakan peran yang dijalankana oleh komunitas siguru ini, berdasarkan teori peran yang diungkapkan Menurut Ely Chinoy dalam Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa pentingnya peranan karena hal tersebut mengatur perilaku seseorang yang menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Dengan landasan ini komunitas siguru peneliti melihat bahwa komunitas siguru membawa perannya sebagai pendidik anak-anak jalanan agar dapat mengatur terhadap perilaku anak-anak jalanan di kehidupan sosial, maka dari itu peneliti menyimpulkan berikut beberapa peran yang dilakukan oleh komunitas siguru dalam memberikan peraturan terhadap karakter atau perilaku religius yang baik terhadap anak jalanan diantaranya :

a. Memberikan Pengetahuan dan Pelajaran Kepada Anak

Bedasarkan hasil wawancara terhadap volunteer dan anak jalanan subjek yang menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti terkait aspek pertama yaitu implementasi peran yang diberikan kepada anak jalanan yaitu memberikan mereka sebuah jadwal pembelajaran seperti mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, agama, dan Seni Budaya. Dengan adanya kegiatan belajar tersebut membuat anak jalanan akan selalu bahagia dan membantu untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Melihat kondisi anak jalanan yang masih terbilang masih banyak belum menginjak bangku sekolah belum merasakan belajar disekolah, maka dari itu komunitas siguru membentuk sebuah divisi mengajar dengan berbagai macam mata pelajaran maka dari itu peneliti melihat bahwa komunitas siguru bertindak mengambil

dan memilih mengambil banyak peran, sebagaimana yang dikemukakan oleh teori ini sendiri bahwa Individu umumnya memiliki dan mengelola banyak peran. Peran menentukan apa yang harus dikejar tujuan, tugas apa yang harus diselesaikan, dan apa pertunjukan yang diperlukan dalam skenario atau situasi tertentu. Teori peran menyatakan bahwa sebagian besar perilaku sosial sehari-hari dapat diamati melalui orang yang melaksanakan peran mereka, selayaknya aktor melaksanakan peran mereka di panggung dan pemain sepak bola dilapangan, yang pada kenyataannya bisa diprediksi. Terbukti dengan melihat dari volunteer siguru yang ternyata memiliki latar belakang yang berbeda ada yang sebagai mahasiswa, pegawai, dan juga sebagai guru, tetapi ini menjadi bukti bahwa individu dapat memainkan banyak peran, layaknya actor.

Untuk itu dalam dunia anak-anak jalanan yang kehilangan sosok keluarga, perlu ada yang membantu mengambil peran yang hilang. Peran keluarga ini mempunyai peranan yang sama untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan berpengetahuan. Pola pendidikan yang dikembangkan dalam keluarga adalah pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan dan cara melakukan kegiatan sehari-hari seperti cara makan, berbicara, berpakaian, tatakrama dan lain-lain. Pendidikan di keluarga merupakan pijakan awal dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak.:

b. Memberi dorongan dan Motivasi melalui penanaman nilai agama

Motivasi dan dorongan yang beri kepada anak jalanan dapat membantu mereka untuk bersemangat dalam mencari ilmu, dan belajar sehingga membuat mereka tidak bersemangat untuk turun ke jalan. Dengan adanya dorongan dan

motivasi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, sehingga membuat mereka optimis dalam meraih apa yang mereka impikan di masa depan.

Salah satu materi yang diberikan oleh komunitas siguru ini adalah materi agama, yang mana materi agama ini memberikan pembelajaran tentang wawasan ilmu akhlak, ilmu sikap yang dapat diteladani oleh anak-anak jalanan, maka dari itu peneliti melihat ada peran yang dijalankan oleh komunitas siguru ini, dalam memberikan contoh sebagai guru yang teladan yang tidak hanya memberikan materi tetapi juga menjadi contoh yang baik, sebagaimana dengan kaitannya dari teori peran yang beranggapan bahwasanya, Peran guru dalam proses pendidikan merupakan ujung tombak (*front line officer*) bagi perwujudan kualitas pendidikan Peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, karakter, cita-cita, dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Dibalik kesuksesan murid, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada dirinya sebagai sumber stamina dan energi untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi spektakuler dan prestisius dalam panggung sejarah kehidupan manusia.

c. Pembentukan karakter sopan santun terhadap anak jalanan.

Berdasarkan hasil dari penelitian melihat bahwa kegiatan pendidikan karakter pada anak jalanan yang dilakukan oleh oleh komunitas siguru memberikan dampak positif pada anak jalanan. Dimana mereka diajarkan tentang berperilaku yang baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari, Mereka mendapatkan banyak ilmu pengetahuan baru terutama dalam bidang Agama. yang biasanya mereka berkeliaran di jalanan dan jauh dari agama, kini mereka mulai banyak bertanya tentang manfaat apa saja yang mereka dapatkan bila melakukan hal kebaikan, mereka juga lebih dekat dan lebih

mengenal agama. Pengetahuan yang lainnya seperti pengetahuan umum, karena setiap belajar bersama mereka juga di ajarkan tentang pelajaran-pelajaran di sekolah.

Dalam pendidikan karakter, menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang mental dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (pengambilan prespektif), *moral reasoning* (penalaran moral), *decision making* (pengambilan keputusan) dan *self knowledge* (pengetahuan diri). *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran),

3. Faktor penghambat Komunitas Siguru Dalam Membentuk Karakter Religius

Anak Jalanan

Dari hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala yang dimiliki oleh komunitas siguru ini diantaranya

a. Mental anak

Hubungan antara mental anak jalanan dengan teori peran dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif teoritis yang memahami bagaimana individu memahami, mengadopsi, dan memainkan peran dalam masyarakat. Salah satu

teori peran yang relevan dalam konteks ini adalah Teori Peran Sosial oleh Erving Goffman.

Teori Peran Sosial Goffman menggambarkan cara individu memandang diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang lain berdasarkan peran-peran yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini dapat dihubungkan dengan anak jalanan dan pengaruhnya terhadap mental mereka:

1. Peran Stigma: Anak jalanan mungkin mengalami stigmatisasi atau stereotip negatif dari masyarakat karena status mereka. Mereka bisa merasa diisolasi dan merasa perlu untuk memainkan peran yang diharapkan oleh masyarakat terhadap anak jalanan. Ini dapat mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan juga cara mereka berinteraksi dengan orang lain.
2. Peran Masking: Anak jalanan mungkin mengadopsi peran atau 'topeng' untuk melindungi diri dari ketidaknyamanan atau risiko. Mereka mungkin berusaha menyembunyikan latar belakang mereka untuk menghindari diskriminasi atau perlakuan negatif. Hal ini bisa mengarah pada perasaan ketidakautentikan dan perasaan bahwa mereka harus terus memainkan peran yang tidak sesuai dengan identitas sejati mereka
3. Peran Penolakan: Ketika anak jalanan merasa ditolak oleh masyarakat atau sistem, ini bisa memengaruhi citra diri mereka. Mereka mungkin merasa sebagai "pemeran" yang tidak diakui atau tidak dihargai dalam masyarakat. Perasaan ini dapat merusak kepercayaan diri dan membentuk persepsi mereka tentang peran mereka dalam masyarakat.

4. Peran Adaptasi: Anak jalanan mungkin mengembangkan mekanisme adaptasi untuk bertahan dalam lingkungan yang keras. Mereka dapat mengadopsi peran sebagai 'survivor' atau 'pemberontak' untuk menghadapi tantangan sehari-hari. Ini bisa menjadi cara untuk mengatasi stres, tetapi juga dapat berdampak pada kesejahteraan mental mereka.
5. Penting untuk diingat bahwa setiap anak jalanan memiliki pengalaman dan respons yang unik terhadap tekanan sosial. Teori peran dapat memberikan pandangan tentang bagaimana anak jalanan berinteraksi dengan dunia dan bagaimana persepsi mereka tentang peran mereka dalam masyarakat dapat memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Namun, faktor-faktor lain seperti pengalaman trauma, dukungan sosial, dan akses terhadap sumber daya juga berperan dalam membentuk mental anak jalanan.

Berlandaskan sebuah teori konstruksi sosial Proses Dialektika fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi Ekternalisasi adalah suatu bentuk pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertentu dan kemudian dia bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat adalah produk dari manusia, maka dari itu melihat kondisi Anak jalanan yang banyak kehilangan peran orang tua menjadi faktor utama terbentuknya karakter atau mental yang keras,

Secara mental anak-anak jalanan tidak punya harapan hidup masa depan, bagi mereka bisa bertahan hidup saja sudah cukup.

Kehidupan mereka harus berhadapan dengan realita di jalan yang penuh dengan resiko dan tantangan. Anak jalanan sering dicap sebagai anak nakal, biang kerusuhan, biang onar dan pernyataan-pernyataan miring lainnya. Perkataan-perkataan itu tentunya akan membawa dampak psikis bagi anak. Selain masalah pribadi sehari-hari di jalanan, perkawanan dan pekerjaan, anak jalanan secara langsung menerima pengaruh lingkungan dari keluarga maupun jalanan tempat berada. Adapun resiko yang dihadapi anak jalanan antarlain:

- 1) Korban eksploitasi seksual dan ekonomi;
- 2) Penyiksaan fisik;
- 3) Kecelakaan lalu lintas;
- 4) Ditangkap polisi;
- 5) Korban kejahatan dan penggunaan obat;
- 6) Konflik dengan anak-anak lain;
- 7) Terlibat dalam tindakan pelanggaran hukum baik sengaja maupun tidak.

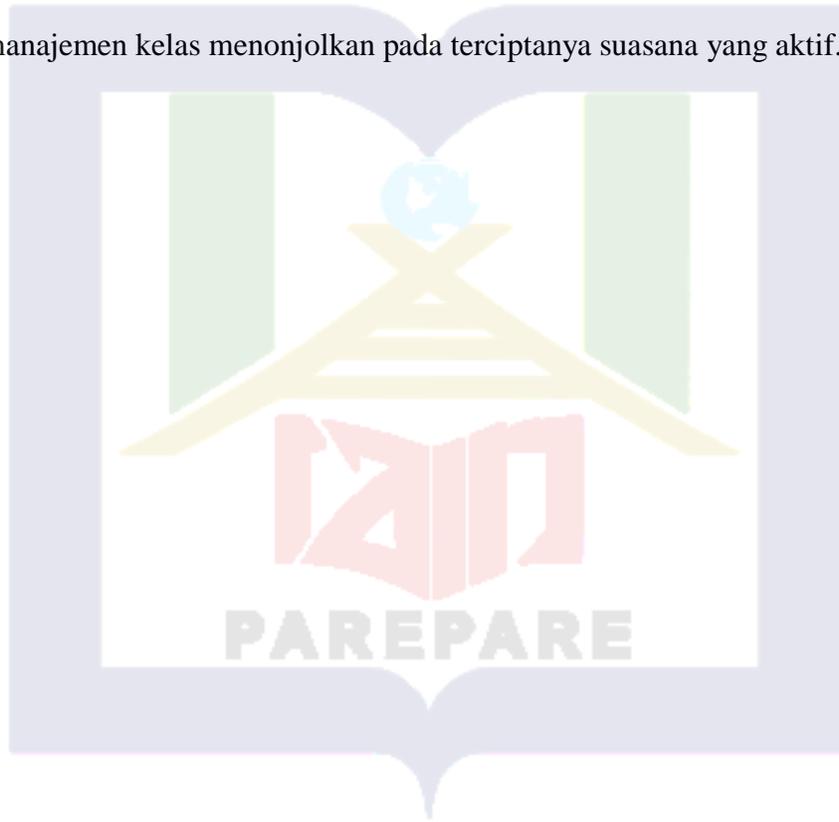
b. Lingkungan dan fasilitas

Ekstranalisasi adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik aktivitas fisik maupun dari lingkungan sosialnya. Pada momen ini akan terjadi penerimaan dan penolakan, tergantung proses penyesuaian diri.⁴⁶ Selain dari itu peneliti juga mengambil sebuah kesimpulan bahwa lingkungan dan fasilitas juga ikut menjadi penghambat komunitas siguru dalam melakukan

⁴⁶ Sarjuningsih, Semboyo: Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 24

pembelajaran maka dari itu pembahasan tentang lingkungan menjadi penting dikarenakan ini akan menjadi semangat belajar dari anak-anak jalanan itu sendiri.

lingkungan belajar yang kondusif yang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar optimal. Guru bertanggung jawab dalam mengelola kelas, bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif bertujuan tercapainya tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Charles (dalam Santrock : 2008 : 553) menyatakan bahwa Pengelolaan kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan pembelajaran kepada peserta didik. Kemudian lebih lanjut Santrock menyatakan dalam manajemen kelas menonjolkan pada terciptanya suasana yang aktif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hadirnya siguru ini bukan hanya sebagai komunitas sosial biasa, bukan tujuan pribadi tetapi memiliki tujuan yang mulia, yang mana mereka anak-anak muda kota parepare berani mengambil peran untuk membangun kota parepare menuju masyarakat yang lebih baik .
2. Hasil penilitian yang dilakukan melihat ada beberapa peran yang dijalankan oleh komunitas siguru, yaitu menjadi seorang guru untuk membimbing mereka dalam memberikan ilmu pengetahuan dan juga mencerdaskan mereka, tidak hanya itu komunitas siguru juga hadir untuk menjadi sosok keluarga, menggantikan peran keluarga anak-anak jalanan, karena anak-anak jalanan ini memang belum pernah mendapat perhatian lebih di dalam keluarga.
3. Hasil penelitaian yang dilakukan bahwa dalam pembentukan komunitas tentu memiliki sebuah hambatan, baik secara fasilitas mau dalam anak-anak jalanan sendiri, tetapi ini bukan menjadi hal yang membuat komunitas siguru ini mundur, keterbatasan ini mendorong mereka untuk bisa terus berkembang dan terus berjuang mendapatkan hak-hak dari anak jalanan yang ada dikota Parepare.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebaiknya pemerintah dan pihak-pihak terkait memberikan perhatian lebih atas usaha komunitas siguru dalam menyelamatkan anak bangsa dari jeratan jalanan. Pihak terkait dapat memberikan masukan terhadap komunitas, memberikan bantuan dana dan fasilitas belajar, serta membuat kebijakan yang memihak kepada anak-anak marjinal tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-karim
- Ayu Adhila,dkk . Pelaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang Universitas Negeri Semarang 2021
- Anasiru,Ronawati “Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Makassar”, Jurnal Sosio Kosepsia, (Volume: 16, Nomor: 2, 2021
- Al- Bahri,M. Dahlan Yacub, Kamus Sosiologi Antropologi Surabaya: Indah, 2021
- Anisykurlillah,Indah dkk,Pengaruh Role Stressor terhadap Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah, Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 5, No. 2 ISSN 2085-4277, Universitas Negeri Semarang 2021
- Nata, Abuddin, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan. Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Biddle,B.J,Recent Developments in Role Theory”, Annual Reviews Inc, University of Missouri-Columbia (1986)
- Eka,Putri Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksploitasi Orang Tua Terhadap Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Penjual Di Kota Samarinda)eJournal Sosiatri-Sosiologi, Volume 6, Nomor 1,2018
- Ebrianty, “Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work-Family Conflict terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan)”, Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS), Vol. 2 No. 3, Politeknik PalComTech 2019
- Fahmi, Hamid Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam(Jakarta : Khoirul Bayan, 2018
- Mekarisce,Arnild Augina, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat, (jurnal ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol 12 Edisi 3, 2020
- Murdiyatmoko, Janu, Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2019
- Majid, A. & Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. Megawangi, R. Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. (2018).

- Mudyahardjo, R. Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Rajawali 2018
- Nurjanah, Analisis kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pada Usaha Laundry Bunda, (Jurnal Mahasiswa Vol 1 2021).
- Putra, Fikri Randi Desy Hasanah St.A.dkk, "Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah", Share Social Work Jurnal Volume:5, Nomor: 1
- Prasetyo,angga marsono, "Pengaruh Role Ambiguity dan Role Conflict terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal", Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 7 No. 2, Universitas Diponegoro 2021
- Suyatna, Hempri. "Revitalisasi model penanganan anak jalanan di rumah singgah." Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik 15. 2021
- Soekanto, Soerjono, Elit Pribumi Bengkulu (Jakarta: Balai Pustaka, 2021)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Cet; 28 Bandung: CV Alfabeta 2020
- Shihab, M. Quraish Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2019
- Suhartini, Religiusitas Para Pekerja ahli Muslim di Kota Surabaya dalam M. Fahmi, Islam Trasensendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo Unair : Ringkasan materi tidak diterbitkan, 2019
- Tatik, Ariyanti Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak *The Importance Of Childhood Education For Child Development.*" Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 8.1 2019
- Taufik, Mohammad Makarao, (et.al), Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Rineka Cipta, Jakarta, 2019
- Tikha, Amanda Santriati, Perlindungan dan Hak Anak Telantar di Yogyakarta Ditinjau dari UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019
- Taneko, Soeleman B. Taneko, Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat (Bandung: Setia Purna Inves,), 2020
- Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- Usman, Husaini dkk, Metodologi Penelitian Sosia, Cet; 3, Jakarta; Bumi Aksara, 2018



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : SILMI QUROTA AYUN ARIADIN
NIM : 19.3500.008
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI: SOSIOLOGI AGAMA

JUDUL : PERAN KOMUNITAS SIGURU DALAM MEMBENTUK
RELIGIUSITAS ANAK JALANAN (STUDI KOMUNITAS
SIGURU)

PEDOMAN WAWANCARA

**Wawancara Untuk Volunteer Tim Pengajar Komunitas Siguru (SIPULUNG
MAKGURU)**

1. Apakah yang mendorong anda menjadi volunteer disiguru ?
2. Berapa jumlah anak didik anda disiguru dan apa yang anda ajarkan?
3. Bagaimana strategi mengajar agama anda untuk anak jalanan ini?
4. Apakah kesulitan anda dalam mengajar anak jalanan ini?
5. Apa tujuan utama dari siguru ini sehingga ingin membentuk komunitas siguru?

Wawancara Untuk anak jalanan dan orang tuanya

1. Apa yang ada selidiki di anak-anak jalanan ini ?
2. Apa saja kendala yang anda alami pada saat turun kelapangan ?
3. Mengapa anda ingin membantu anak-anak jalanan ini?
4. Bagaimana anda ikut berpartisipasi untuk membentuk sikap religiusitas anak jalanan ini?

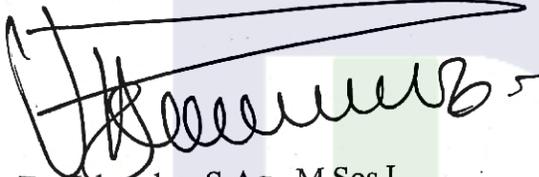
Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa, sesuai dengan judul tersebut, maka pada dasarnya instrumen penelitian tersebut, dipandang telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 20 November 2022

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197507042009011006

Abd. Wahidin, M.Si
NIP. 2028017802





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakil No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 999 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 112 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2023

Parepare, 17 Januari 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.

Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : SILMI QUROTA AYUN ARIADIN
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 15 Januari 2001
NIM : 19.3500.008
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : Jln. Lingkar Sariminyak Kec. Bacukiki Kota Parepare

Bernaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

PERAN KOMUNITAS SIGURU DALAM MEMBENTUK SOSIOLOGI RELIGIUS ANAK JALANAN KOTA PAREPARE

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal 17 Januari 2023 s/d 17 Februari 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dr. A. N. Kidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



SRN IP0000102

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 102/IP/DPM-PTSP/1/2023

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA

: **SILMI QUROTA AYUN ARIADIN**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan

: **SOSIOLOGI AGAMA**

ALAMAT

: **JL. LINGKAR, KEC. BACUKIKI, KOTA PAREPARE**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERAN KOMUNITAS SIGURU DALAM MEMBERNTUK SOSIOLOGI RELIGIUS ANAK JALANAN KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN UJUNG (KOMUNITAS SIGURU, SIPPULUNG MA'GURU)**

LAMA PENELITIAN : **25 Januari 2023 s.d 12 Pebruari 2023**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **01 Februari 2023**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pangkat : **Pembina (IV/a)**

NIP : **19741013 200604 2 019**

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Parepare, 13 Februari 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Zhafran Fayis

Jabatan : Koordinator Tim Kerja

Alamat: Jl. Andi Makkasau Kota parepare

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Silmi Qurota Ayun Ariadin

Nim : 19.3500.008

Program studi: Sosiologi Agama

Instansi : Institu Agama Islam Negeri Parepare

Alamat: Jl. Jendral Muh.yusuf

Benar telah melakukan penelitian dikomunitas Siguru, sejak tanggal 25 Januari 2023 S/D 12 Februari 2023, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **PERAN KOMUNITAS SIGURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SOSIAL ANAK JALANAN KOTA PAREPARE** Tim Kerja

Siguru (Sipulung Magguru)
Kota Parepare



ZHAFRAN FAYIZ
Koordinator Tim Kerja



Muhammad Habibie Putra H.
Sekretaris



DATA ANAK JALANAN

No.	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Umur	Agama	Pendidikan	Nama Orang Tua	
						Ayah	Ibu
1	Adi	Laki - Laki	14	Islam	SMP		Suriani
2	Adip	Laki - Laki	10	Islam	SD 77 Parepare		Nuraini
3	Akbar	Laki - Laki	17	Islam	SMA (-)		Nur Hanamin
4	Aldi	Laki - Laki	11	Islam	SD 77 Parepare		Nuraini
5	Andi	Laki - Laki	16	Islam	SMA (-)		Fuyu
6	Alif	Laki - Laki	5	Islam			
7	Amin	Laki - Laki	13	Islam	SMP (-)	Asep	
8	Andika	Laki - Laki	14	Islam	SMP (-)		Yuli
9	Arul	Laki - Laki	11	Islam	SD		Ayu
10	Aswar	Laki - Laki	12	Islam	SMP 7 Parepare		Nuraini
11	Denis	Laki - Laki	13	Islam	SMP		Risna
12	Ikki	Laki - Laki	5	Islam			Kasmia
13	Iqbal	Laki - Laki	7	Islam	SD 64 Parepare		Yuli
14	Irma	Perempuan	12	Islam	SMP 10 Parepare	Udin	Ecce
15	Iyang	Laki - Laki	13	Islam	SMP (-)	Anwar	
16	Nayla	Perempuan	12	Islam	SMP (-)		Mira
17	Nuraini	Perempuan	8	Islam	SD 44 Parepare	Udin	Ecce
18	Putri Afrida	Perempuan	8	Islam	SD 54 Parepare		Kasmia
19	Randi	Laki - Laki	11	Islam	SD 61 Parepare	Udin	Ecce
20	Rangga	Laki - Laki	10	Islam	SD (-)		Santi
21	Rani	Perempuan	12	Islam	SMP 10 Parepare		Mardia
22	Renaldi	Laki - Laki	11	Islam	SD (-)	Anwar	
23	Rian	Laki - Laki	14	Islam	SMP (-)		Ani
24	Rifaldi	Laki - Laki	16	Islam	SMA (-)		Santi
25	Riska	Perempuan	14	Islam	SMP (-)		Fuyu
26	Riska	Perempuan	13	Islam	SMP 12 Parepare		Raba'
27	Risma	Perempuan	12	Islam	SMP 12 Parepare		Raba'
28	Rizki	Laki - Laki	17	Islam	SMA (-)		
29	Ruslan	Laki - Laki	8	Islam	SD 64 Parepare		Yuli
30	Salsa	Perempuan	13	Islam	SMP (-)		Santi
31	Suci	Perempuan	6	Islam	SD (-)		Santi
32	Tasya	Perempuan	7	Islam	SD DDI Taqwa	Anwar	
33	Titin	Perempuan	11	Islam	SMP 12 Parepare		Kasmia
34	Faisal	Laki - Laki	22	Islam			

Dokumentasi wawancara informan









PAREPARE







Informan 1

Tanggal Wawancara : 27 Januari 2023

Tempat/Waktu : café R57

Identitas Informan 1

1. Nama : Zafran fais
2. Umur : 25
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Bidang di Siguru : volunteer advokasi sekaligus fonder

Hasil wawancara

Informan 2

Tanggal Wawancara : 27 Januari 2023

Tempat/Waktu : café R57

Identitas Informan 1

1. Nama : Alif kamil
2. Umur : 28
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Bidang di Siguru : volunteer advokasi sekaligus fonder

Informan 3

Tanggal Wawancara : 28 Januari 2023

Tempat/Waktu : lapangan andi makkasau

Identitas Informan 2

1. Nama : noviyanti
2. Umur : 25

3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Bidang di Siguru : volunteer pengajar agama

Informan 3

Tanggal Wawancara : 19 Januari 2023

Tempat/Waktu : lapangan andi makkasau

Identitas Informan 3

1. Nama : fadli
2. Umur : 23
3. Jenis Kelamin : laki-laki
4. Bidang di Siguru : volunteer advokasi

Informan 4

Tanggal Wawancara : 19 Januari 2023

Tempat/Waktu : lapangan andi makkasau

Identitas Informan 2

1. Nama : adena
2. Umur : 23
3. Jenis Kelamin : laki-laki
4. Bidang di Siguru : volunteer pengajar bahasa dan seni

Informan 5

Tanggal Wawancara : 19 Januari 2023

Tempat/Waktu : lapangan andi makkasau

Identitas Informan 2

1. Nama : ilo

2. Umur : 24
3. Jenis Kelamin : laki-laki
4. Bidang di Siguru : volunteer pengajar agama

Informan 6

Tanggal Wawancara : 16 Januari 2023

Tempat/Waktu : lapangan andi makkasau

Identitas Informan 2

1. Nama : titin
2. Umur : 15
3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Bidang di Siguru : sebagai anak didik

Informan 7

Tanggal Wawancara : 17 Januari 2023

Tempat/Waktu : lapangan andi makkasau

Identitas Informan 2

1. Nama : ruslan
2. Umur : 12
3. Jenis Kelamin : laki-laki
4. Bidang di Siguru : sebagai anak didik

Informan 8

Tanggal Wawancara : 17 Januari 2023

Tempat/Waktu : lapangan andi makkasau

Identitas Informan 8

1. Nama : tante uli
2. Umur : 36
3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Bidang di Siguru : orang tua anak didik

Informan 9

Tanggal Wawancara : 17 Januari 2023

Tempat/Waktu : lapangan andi makkasau

Identitas Informan 9

1. Nama : nuraini
2. Umur : 30
3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Bidang di Siguru : orang tua anak didik

tentang nabi-nabi, dan mereka biasa diceritakan tentang kisah nabi-nabi “

Informan 10

Tanggal Wawancara : 17 Januari 2023

Tempat/Waktu : lapangan andi makkasau

Identitas Informan 10

1. Nama :santi
2. Umur : 33
3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Bidang di Siguru : orang tua anak didik

BIODATA PENULIS



Silmi Qurota Ayun Ariadin dilahirkan di Parepare, 15 Januari 2001. Merupakan anak pertama dari pasangan Rustam Ariadin dan Herlina, S.Pd. Penulis pertama kali mengikuti pendidikan formal pada tahun 2006 di TK Asiah 5 Parepare dan selesai pada tahun 2007. Melanjutkan sekolah dSD 85 Parepare pada tahun 2007 dan selesai ditahun 2013, melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP 1 parepare dan lulus pada tahun 2016 dan penulis melanjutkan sekolah di SMA Budi Utomo Gading Mangu Perak Jombang Jawa Timur dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di bangku kuliah pada tahun 2019 di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Parepare, Tepatnya pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwa (FUAD) pada program studi Sosiologi Agama (SA)

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukuryang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “ **Peran Komunitas Siguru dalam Membentuk Karakter Religius Sosial Anak Jalanan Kota Parepare** “